



PANDUAN

DESA

BERDAYAPULIH



Oleh

DESA HARAPAN JAYA DAN YAYASAN MITRA INSANI

Penerbit Gurindam Media
Pekanbaru, Riau, Indonesia



DAFTAR ISI

- Pengantar dari Desa Harapan Jaya dan Yayasan Mitra Insani
- Pengertian dan Strategi Menuju Desa Berdaya Pulih
- Beberapa Petunjuk untuk memanfaatkan Buku ini Sebaik-baiknya
- 01 Pengelolaan Wilayah Desa yang Berkelanjutan melalui Pendekatan Partisipatif (Tata Kelola Wilayah)
- 02 Upaya dan Rencana Pengelolaan Wilayah Desa
- 03 Pemetaan Partisipatif Wilayah Administrasi Desa
- Kotak Cerita:* Pengalaman Pemetaan Partisipatif di Desa Harapan Jaya
- 04 Pemetaan Topografi dan Kontur Wilayah
- Kotak Cerita:* Pemetaan Topografi dan Kontur Wilayah di Desa Harapan Jaya
- 05 Membangun Rencana Tata Ruang Wilayah Desa (RTRWDes)
- Kotak Cerita:* RTRWDes Harapan Jaya
- 06 Upaya Pencegahan Kebakaran Hutan
- 07 Peraturan Desa tentang Pencegahan Kebakaran Hutan dan Lahan
- Kotak Cerita:* Desa Harapan Jaya Berhenti Membakar Lahan
- 08 Papan Peringatan Bahaya Kebakaran
- Kotak Cerita:* Peringatan Dini Kebakaran Hutan di Desa Harapan Jaya
- 09 Sekat Parit (*Canal Blocking*)
- Kotak Cerita:* Seminggu Gotong Royong, Setahun Bebas Asap
- 10 Kelompok Masyarakat Peduli Api
- Kotak Cerita:* Memastikan Biaya Operasional untuk MPA Harapan Jaya
- 11 Membangun Perekonomian Desa (Tata Produksi & Konsumsi)
- Kotak Cerita:* Kebun Sawit Skala Kecil yang Berkelanjutan
- Kotak Cerita:* Ternak Sapi Tanpa Rumput
- 12 Inisiatif Pengembangan Bisnis Partisipatif Desa melalui BUMDes
- Kotak Cerita:* Perusahaan Milik Desa Harapan Jaya
- 13 Belajar Terus Menerus (Tata Pembelajaran)
- 14 Sistem Informasi Desa
- 15 Media Komunikasi Desa
- Kotak Cerita:* Desa Harapan Jaya Online
- Kotak Cerita:* Radio Komunitas
- Kotak Cerita:* 107,7 Selasih FM
- 16 Kepemimpinan dan Pengorganisasian di Desa
- Kotak Cerita:* Inspirasi Rasidi
- Sekilas Kawasan Gambut di Indonesia
- Tentang Desa Harapan Jaya
- Tentang Yayasan Mitra Insani
- Catatan Akhir
- Credits dan Disclaimer



DESA HARAPAN JAYA
KKN UNISI

PENGANTARdari Desa Harapan Jaya

Buku ini adalah pengembangan dari sepenggal cerita tentang pengalaman suka dan duka kami, warga dan pengurus Desa Harapan Jaya, untuk bertahan hidup hingga berdaya pulih dalam mengelola kawasan gambut. Atas usul teman-teman di Yayasan Mitra Insani yang telah bersama-sama dengan kami dalam pergelutan selama 10 tahun terakhir ini, kami bersepakat untuk mengemasnya dalam bentuk buku panduan ini.

Kenapa? Karena dalam bentuk buku panduan, yang seratus persen hanya berbekal pengalaman kami dan Yayasan Mitra Insani di Desa Harapan Jaya, kami berharap desa-desa tetangga dan barangkali juga desa-desa lain di seluruh Sumatera bahkan seluruh Indonesia bisa turut belajar dan kemudian bergerak. Moga-moga semua bisa seperti desa kami yang dahulunya merupakan desa yang tidak dikenal pelan pelan mulai dikenal di level Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau, bahkan di level nasional. Desa kami, Desa Harapan Jaya, kini mulai berdaya pulih.

Terima kasih bagi yang berkenan membaca pengalaman kami ini. Terima kasih apabila kemudian berkehendak meneruskan silaturahmi dengan diskusi atau bahkan berkunjung ke desa kami.

Terima kasih yang sebesar-besarnya pula untuk seluruh warga dan lembaga yang selama ini telah membantu kami dalam berbagai cara dan bentuk.

Mewakili Warga Desa Harapan Jaya,

Rasidi

Kepala Desa

PENGANTARdari Yayasan Mitra Insani

Pengantar ini saya tulis di tengah asap pekat di kantor kami di Pekanbaru. Sangat-sangat pekat. Hari ini satu lagi anak meninggal dunia karena kabut asap, Ramadhani Lutfie Aeril, 9 tahun. Untuknya, dan untuk seluruh korban kabut asap, juga untuk kami sendiri, buku ini didedikasikan.

Pembakaran hutan dan lahan khususnya di kawasan gambut telah menjadi agenda tahunan di Provinsi Riau. Beragam solusi dan upaya untuk pencegahan telah dilakukan oleh banyak pihak, namun kebakaran terus terjadi manakala musim kemarau menghampiri. Sebab-sebab terjadinya kebakaran hutan dan lahan telah menjadi perdebatan yang tak pernah habis. Beberapa pihak selalu saja menyudutkan masyarakat yang berdiam di kawasan gambut sebagai pelaku pembakaran di kawasan gambut. Sedangkan kami justru melihat bahwa perubahan besar-besaran tata guna lahan, perusakan hutan tropis, dan pembukaan perkebunan lah sebab kebakaran hutan. Oleh karenanya kami tidak lagi menyebut kebakaran hutan dan akan tetapi pembakaran hutan dan lahan.

Di situasi saat ini, kami melihat betapa inisiatif masyarakat untuk mencegah kebakaran hutan dan lahan di kawasan gambut sangat diperlukan, bahkan satu-satunya harapan. Sebab nyatanya dari dulu juga masyarakat hanya bisa mengandalkan dirinya sendiri untuk keselamatan dan kesejahteraan.

Melalui sebuah program yang digagas oleh Sekretariat ASEAN yaitu Sustainable Peatland Management in South East Asia (SEApeat) Project (www.aseanpeat.net) yang didukung Komisi Uni Eropa, kami mengembangkan sebuah *pilot project* pelibatan masyarakat dalam upaya-upaya pencegahan kebakaran hutan dan lahan khususnya di kawasan gambut. Proyek ini berlokasi di Desa Harapan Jaya, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau. Yayasan Mitra Insani (YMI) sebagai pelaksana proyek bekerjasama dengan Pemerintah Desa Harapan Jaya dan didukung oleh Global Environment Centre (GEC, www.gec.org.my) di periode 2012–2014.

Ternyata pengalaman kami di Desa Harapan Jaya ini menjadi inspirasi bagi pelaksanaan program ini di negara-negara lain di ASEAN. Proyek ini terbukti sukses sehingga perlu didokumentasikan dan disebarluaskan. Harapannya adalah konsep pelibatan masyarakat dalam upaya pencegahan kebakaran hutan dan lahan di kawasan gambut ini dapat diperluas oleh para pihak. Itulah maksud kami menerbitkan buku ini.

Buku ini menyarikan pembelajaran dari pendekatan dan intervensi yang telah dilakukan, mulai dari pemetaan partisipatif, peta kontur, bloking kanal, biogas, radio komunitas, dan internet desa. Kami menyusunnya dalam bentuk Buku Panduan dengan kisah-kisah, contoh-contoh dan bukti langsung kami sendiri.

Kami menyadari bahwa kondisi dan tantangan setiap desa berbeda-beda. Maka, moga-moga ada bagian-bagian atau keseluruhan buku Panduan Desa Berdaya Pulih ini bermanfaat bagi desa-desa yang sama-sama mendambakan keberdayaan, juga bagi teman-teman yang mendampingi dan menemani warga desa dalam upaya menuju daya pulih.

Pekanbaru, Desember 2015

Zainury Hasyim

Direktur Eksekutif Yayasan Mitra Insani





DESA BERDAYA PULIH :

Menurut kami artinya adalah desa yang mampu mengenali, beradaptasi, memitigasi, dan pada akhirnya keluar dari krisis akibat berbagai perubahan sosial-ekonomi-lingkungan dan politik sehingga **keselamatan ruang hidup** warganya tetap terjamin.

Menurut Anda? Desa berdaya pulih artinya



STRATEGI menuju Desa Berdaya Pulih



TATA KELOLA
WILAYAH



TATA PRODUKSI
DAN KONSUMSI



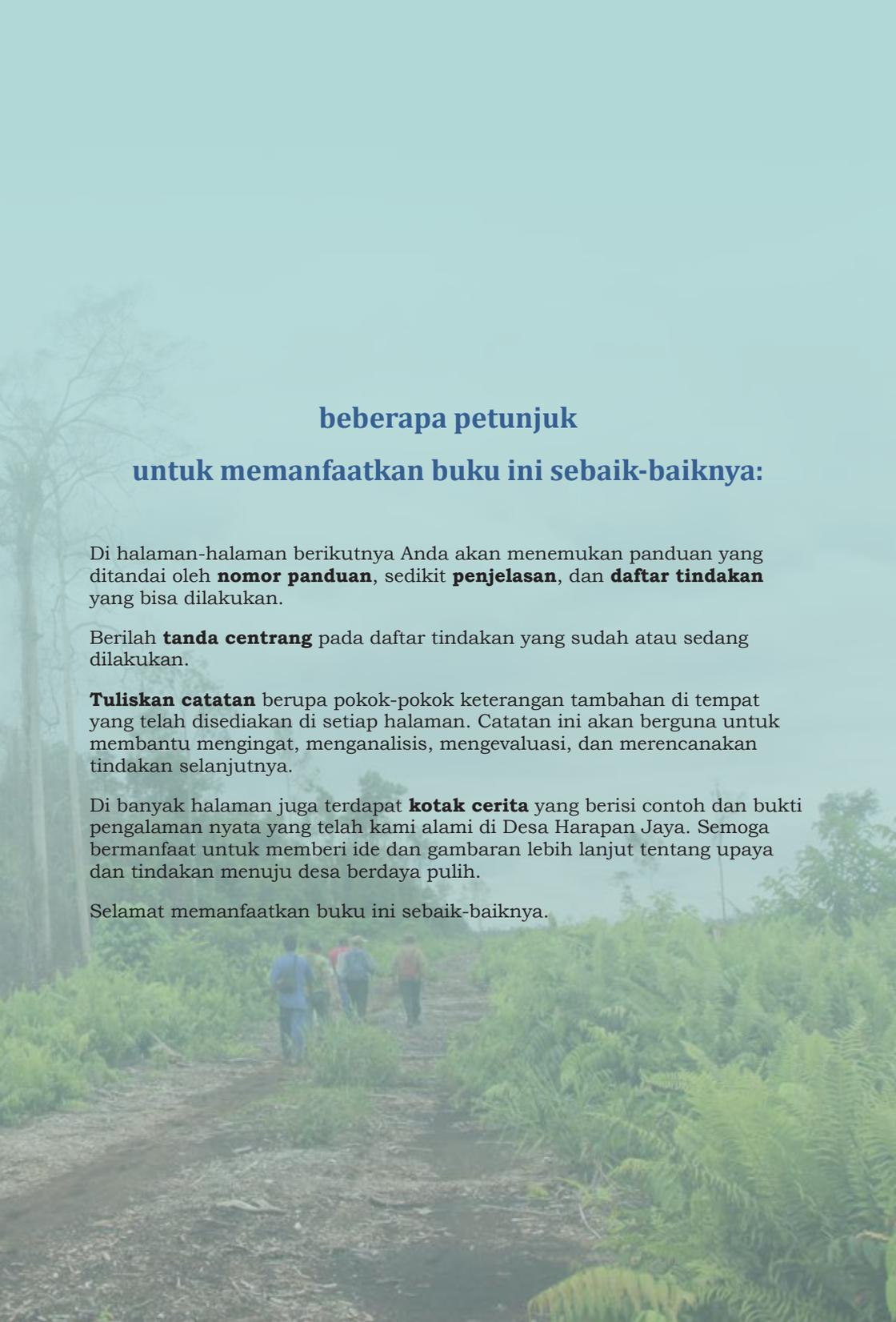
TATA
PEMBELAJARAN

STRATEGI MENUJU Desa Berdaya Pulih

Tata Kelola Wilayah Berbagai masalah dan kehancuran lingkungan dan sosial-ekonomi masyarakat desa umumnya bersumber dari kerusakan tata kelola wilayah. Untuk membangun kembali daya pulih desa, kita perlu mulai dengan menata pengelolaan wilayah di desa kita. Ini adalah mengenali, membangun kesepakatan dan menata secara partisipatif, oleh warga masyarakat sendiri, ruang, lahan, sumber daya alam, dan rencana pengelolaannya.

Tata Produksi dan Konsumsi Warga desa perlu menata kembali bagaimana pola produksi dan konsumsinya. Termasuk dalam pola produksi adalah berbagai usaha dan kegiatan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan memberi penghasilan. Pola konsumsi adalah tentang bagaimana warga membeli atau memanfaatkan berbagai barang dan jasa untuk kehidupannya.

Tata Pembelajaran Seringkali ini adalah yang paling penting dalam upaya membangun kembali daya pulih desa kita, karena ini adalah tentang manusia-manusia nya itu sendiri, pengetahuan dan ketrampilannya, semangat dan etos kerjanya, kemauannya untuk belajar dan berubah agar bersama-sama menjadi lebih baik.



beberapa petunjuk untuk memanfaatkan buku ini sebaik-baiknya:

Di halaman-halaman berikutnya Anda akan menemukan panduan yang ditandai oleh **nomor panduan**, sedikit **penjelasan**, dan **daftar tindakan** yang bisa dilakukan.

Berilah **tanda centrang** pada daftar tindakan yang sudah atau sedang dilakukan.

Tuliskan catatan berupa pokok-pokok keterangan tambahan di tempat yang telah disediakan di setiap halaman. Catatan ini akan berguna untuk membantu mengingat, menganalisis, mengevaluasi, dan merencanakan tindakan selanjutnya.

Di banyak halaman juga terdapat **kotak cerita** yang berisi contoh dan bukti pengalaman nyata yang telah kami alami di Desa Harapan Jaya. Semoga bermanfaat untuk memberi ide dan gambaran lebih lanjut tentang upaya dan tindakan menuju desa berdaya pulih.

Selamat memanfaatkan buku ini sebaik-baiknya.

01

Pengelolaan Wilayah Desa yang Berkelanjutan melalui Pendekatan Partisipatif (Tata Kelola Wilayah)

Kita semua tahu belaka betapa susah perekonomian keluarga kita apabila kita tidak punya sawah atau kebun yang cukup luasnya. Tentu hasil panen hanya cukup untuk makan, bahkan seringkali kurang. Hasil panen tidak ada yang bisa dijual ke pasar agar kita bisa membayar biaya sekolah anak, atau memperbaiki rumah, atau berkunjung ke saudara-saudara yang jauh di luar kota.

Masih lumayan kalau ada tanah meskipun kecil, yang lebih susah adalah apabila tanah kita, bahkan seluruh desa kita, tiba-tiba dicaplok dan digusur. Alasan Hutan Negara lah, konsesi HPH lah, HTI lah, untuk tambang lah, untuk perkebunan besar lah... Tak ada ganti rugi pulak.

Atau, bagaimana juga kalau kita tinggal di desa di tengah-tengah kawasan gambut. Setiap tahun terbakar dan kita kena pencemaran asap.

Berbagai situasi di atas semuanya berkaitan dengan hilang atau rusaknya ruang hidup dan wilayah desa kita. Oleh karena itu pertama-tama, bersama-sama, kita harus benahi pengelolaan wilayah desa kita ini.

DAFTAR TINDAKAN:

- Mengorganisir diri: berkumpul dan melakukan pertemuan-pertemuan, tatap muka, kalau perlu dari rumah ke rumah, melibatkan seluruh elemen dan lapisan warga, termasuk orang tua, ibu-ibu dan perempuan, remaja dan anak-anak.
- Meneliti dan mendokumentasikan sejarah desa.
- Memetakan secara partisipatif wilayah administrasi desa dan topografi wilayah desa.
- Mengenali dan memahami karakteristik alam dan lingkungan di desa, termasuk potensi-potensi dan ancaman yang ada.
- Membangun Rencana Tata Ruang Wilayah Desa.
- Menerbitkan berbagai Peraturan Desa tentang pengelolaan wilayah desa.
- Membentuk kelompok-kelompok masyarakat peduli dan pengelola.
- Mempelajari peraturan perundangan yang berkaitan di tingkat kabupaten, provinsi dan nasional.





Desa Harapan Jaya berada di tepi Sungai Indragiri, yaitu di seberang Desa Pekan Tua, Kecamatan Tempuling, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau. Penduduk desa ini terdiri dari masyarakat Banjar dan transmigran yang berasal dari Jawa Timur dan Jawa Tengah. Mereka menggantungkan hidup dengan berkebun karet, sawit serta padi.

Desa ini relatif tenang, namun, pada tahun 2009 terjadi konflik di desa. Tanah-tanah garapan masyarakat desa diserobot oleh perusahaan HTI yang bernama Sumatera Riang Lestari. Warga dipojokkan oleh perusahaan dan terpaksa menjalani peran sebagai penjahat yang menyerobot lahan perusahaan. Dalam kondisi yang terjepit ini, masyarakat Harapan Jaya tidak bisa berbuat apa-apa, karena peta desa yang merupakan batas administratif dari desa tidak ada yang sama, acuan peta desa yang dikeluarkan oleh Pemerintah Kabupaten Indragiri Hilir hanyalah peta kawasan transmigrasi yang dibuat pada tahun 1981. Parahnya, setiap pergantian camat, peta administrasi desa pun berubah.

Penataan pengelolaan wilayah desa menjadi pondasi pertama Desa Harapan Jaya untuk membalikkan situasi di atas.

02

Upaya dan Rencana Pengelolaan Wilayah Desa

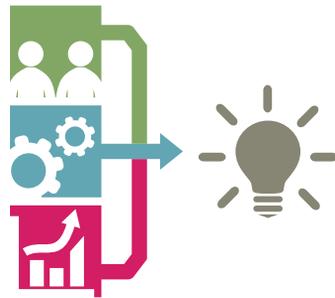


Upaya dan rencana pengelolaan kawasan adalah hal yang paling utama agar masyarakat menjadi pengelola sesungguhnya dan menerima manfaat sebaik-baiknya dari wilayah desanya, termasuk bila berada di kawasan gambut. Upaya dan rencana pengelolaan wilayah ini mencakup berbagai ragam kegiatan akan tetapi semuanya memiliki satu kesamaan, yaitu dilakukan secara bersama-sama oleh seluruh warga sendiri, istilahnya adalah secara partisipatif..



DAFTAR TINDAKAN:

- Memetakan wilayah administrasi desa.
- Melakukan pemetaan topografi (kontur) wilayah desa.
- Membangun Rencana Tata Ruang Wilayah Desa (RTRWDes)
- Menerbitkan peraturan desa tentang pencegahan kebakaran hutan dan lahan.
- Membangun Papan Peringatan Bahaya Kebakaran (*Fire Danger Rating System*).
- Membuat sekat parit (*canal blocking*).
- Membentuk Kelompok Masyarakat Peduli Api.
- Memastikan bahwa peraturan desa, papan peringatan, sekat parit, dan kelompok masyarakat peduli api menjadi bahan menyusun Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa (RPJMDes).



Luas Desa Harapan Jaya pada mulanya adalah 5.850 Ha, berdasarkan peta transmigrasi yang dulunya menjadi acuan. Menurut peta tersebut, batas teluar dari desa adalah Gaung Anak Serka/GAS yang merupakan anak Sungai Indragiri. Kemudian terjadi konflik saat PT Sumatera Riang Lestari/SRL mencaplok tanah yang ada di dekat Gaung Anak Serka. Puncaknya adalah ditahannya Kepala Desa Harapan Jaya, Rasidi, oleh polisi selama sembilan hari karena berusaha melindungi wilayah desanya tersebut. Setelah kepala desa keluar penjara, masyarakat desa mulai mengerti betapa pentingnya batas administrasi wilayah bagi warga desa.

"Setiap ganti camat, peta administrasi desa kami pun berganti"

(Eko, warga Desa Harapan Jaya tentang situasi sebelum dilakukannya pemetaan dan pengelolaan wilayah secara partisipatif)



03

Pemetaan Partisipatif Wilayah Administrasi Desa



Pemetaan partisipatif wilayah desa menjadi titik tolak proses perencanaan dan pengelolaan desa yang berdaya pulih. Melalui pemetaan partisipatif warga desa menjadi lebih mengenali desanya, batas-batas wilayahnya dan potensi lahannya. Pemetaan partisipatif terutama juga dimaksudkan untuk membangun rasa kepemilikan terhadap proses-proses perencanaan dan pengelolaan.



DAFTAR TINDAKAN:

- ❑ Mulai dengan mengumpulkan cerita cerita dan sejarah desa dari orang-orang tua yang ada di desa.
- ❑ Sebelum turun ke lapangan, belajar memakai GPS, memplot titik pada GPS, dan memindahkan titik kordinat ke kertas kalkir.
- ❑ Memberi tahu dan bermusyawarah dengan desa tetangga tentang rencana pemetaan.
- ❑ Turun ke lapangan melakukan pemetaan dengan mengambil titik titik kordinat.
- ❑ Peta partisipatif yang dibuat berisikan batas batas desa, kawasan pertanian, pembagian dusun, jalan dan jaringan kanal yang ada di desa.
- ❑ Tegakkan pemahaman bahwa tanah milik warga desa tetangga tetap milik warga desa tetangga tersebut, hanya saja setelah pemetaan wilayah administrasi desa maka sekarang proses administrasi lahan tersebut berada di desa kita.
- ❑ Tingkat ketelitian titik titik yang diambil oleh masyarakat pada saat pembuatan peta adalah 50 meter. Titik titik itu diplotkan dan dipindahkan ke dalam kertas grafik dan kertas kalkir. Kemudian dipindahkan ke dalam sebuah software komputer.
- ❑ Peta yang sudah jadi kemudian dimintakan pengesahannya ke BPN.





Pengalaman Pemetaan Partisipatif di Desa Harapan Jaya

"Dahulu, saat kami buka kebun, bisa sampai ke desa tetangga. Mana kenal kami batas wilayah," ujar Eko Sugisantoso dengan logat Jawa Tengahnya yang kental. Sekretaris Desa Harapan Jaya ini berbicara tentang awal mula gerakan pemetaan partisipatif.

YMI bersama dengan perangkat desa seperti Kepala Desa, Sekretaris Desa, dan para Kepala Dusun memulai gerakan pemetaan partisipatif ini dimana kemudian YMI berperan sebagai mitra pendamping dan masyarakatlah yang mengendalikan secara penuh seluruh proses kegiatan pemetaan.

"Jadi, Mas, kami-kami yang biasanya memegang pisau dodos sawit dan pisau deres karet kemudian belajar memegang GPS," ujar Pak Suroso. Pria yang berasal dari Madiun, Jawa Timur, ini juga terlibat dalam proses pembuatan peta partisipatif.

"Banyak cerita seru pada saat kami membuat peta ini mas," ujar Pak Sulaiman Siregar. Pria berdarah Batak ini adalah salah satu warga yang terlibat di dalam kegiatan pembuatan peta partisipatif. "Dua belas hari lamanya kami di lapangan mengumpulkan data berupa koordinat titik di GPS. Saya sampai berenang di dalam parit untuk sampai ke titik yang akan kami plot," ujarnya.

Selain berenang di parit, suka duka dari membuat peta ini adalah sulitnya mencari titik persilangan/*intersection* pada peta. "Group sudah kami bagi, Utara dan Selatan, dengan harapan jika nanti kami benar dalam mengambil titik, maka kami akan mendapatkan titik potong," ujar Pak Sulaiman, "Namun bukan perpotongan yang kami dapatkan, malah kami berselisih bersebelahan di kebun."

"Loh, kok kita berpapasan, sambil tunjuk-tunjukkan," ujar Pak Roso, "Ya udah, kita ketawa bareng. Dan mengulang kembali proses penentuan titik. Padahal total jarak tempuh dalam memplot titik-titik itu adalah 21 km."

Setelah titik-titik ini selesai diplot, proses pemindahan titik ke kertas grafik juga mengalami kendala. "Ada beberapa titik yang tumpang tindih, akibatnya kami harus survei kembali, dan bergadang kembali," ujar Eko, "Yang repot...ya kami-kami yang ngeplot data ini, Mas. Wes, Mas, kopi ama rokok jadi teman kami di malam hari."

"Dari yang tadinya kami merasa dikerjain sama Bang Andi, Bang Mulyadi dan teman teman YMI. Sekarang kami berterimakasih karena peta yang kami buat ini sangat bermanfaat."



04

Pemetaan Topografi dan Kontur Wilayah



Kawasan gambut yang telah mengalami perubahan ekosistem, misalnya karena kanalisasi atau untuk berbagai industri pengerukan sumber daya alam, kemampuan penataan airnya menjadi hilang. Akibatnya kawasan gambut menjadi kering di musim kemarau, dan banjir di musim hujan.

Dalam situasi ini mutlak perlu dilakukan penelitian dan pengkajian yang lengkap dan mendalam untuk bisa menemukan permasalahan dan solusinya. Peta topografi dan kontur wilayah adalah bahan dasar untuk penelitian dan pengkajian itu.

Banyak yang belum memahami bahwa untuk menentukan dan memutuskan pengembangan di kawasan gambut, peta kontur wilayah menjadi hal terpenting. Peta kontur ini mendasari rancangan pengelolaan di kawasan gambut, yaitu dalam mengatur tata kelola air di kawasan tersebut. Sehingga ke depannya pengelolaan kawasan gambut dapat dilakukan secara berkelanjutan tanpa menimbulkan kerusakan yang begitu besar.

DAFTAR TINDAKAN:

- Pendekatan dalam pembuatan peta kontur sama seperti pembuatan peta administrasi wilayah, yaitu secara partisipatif. Secara bergantian warga desa turun ke lapangan, menggunakan teodolit untuk mengukur ketinggian permukaan lahan di desa mereka.
- Di dalam survei pengumpulan titik tinggi permukaan wilayah desa, jarak antar titik yang diperlukan adalah 40 meter dengan panjang kumpulan titik berjarak 400 meter. Setelah semua titik terkumpul, dengan bantuan teknis pemetaan, titik titik ini diolah untuk menjadi peta kontur.

"Awalnya kami bingung, Pak Kepala Desa ini mau bikin apa lagi?"

(Pak Kuad, warga Desa Harapan Jaya)

"Pertama, kami menuju SK 9 dimana lahannya sering terbakar pada saat musim kemarau. Di sini Mr. Chai menggali tanah untuk melihat kelembaban tanah di sini."

(Rasidi, Kepala Desa Harapan Jaya)

"Coba dibuat peta kontur. Dari peta ini kita bisa melihat apakah kanal-kanal ini biang masalahnya."

(Mr. Chai Sung, peneliti GEC)

"Dibutuhkan waktu dua bulan bagi kami untuk membuat peta kontur. Ada sedikit peningkatan mas, dari ngedodos lalu menggunakan gps, sekarang saya megang t-0."

(Pak Sulaiman, warga Desa Harapan Jaya)





Pemetaan Topografi dan Kontur Wilayah di Desa Harapan Jaya

Selama ini tanah-tanah gambut di Desa Harapan Jaya saat musim kemarau menjadi kering kerontang dan saat hujan dilanda banjir yang merendam kebun sawit dan karet yang menjadi tulang punggung ekonomi masyarakat.

Untuk mencari solusi, YMI mengajak Kepala Desa Harapan Jaya untuk studi banding mengenai permasalahan dan pengelolaan lahan gambut di Thailand melalui kegiatan Peer Learning yang didukung oleh Proyek SEApeat. Namun, sepulang dari Thailand, pertanyaan yang masih menggajal di kepala Pak Rasidi belum terpecahkan. Untuk menjawab pertanyaan ini, Mr. Chai Sung yang merupakan peneliti gambut dari GEC datang ke Desa Harapan Jaya. Bersama Kepala Desa dan staf YMI, dia berkeliling desa, menganalisa ada apa di desa ini.

Setelah melihat kondisi tanah pada Saluran Sekunder (SK) 9 yang memotong desa, ditambah lagi setelah melihat kondisi sawit yang menguning, Mr. Chai sudah bisa mengambil kesimpulan bahwa tata kelola air di Desa Harapan Jaya bermasalah.

Kesimpulannya adalah karena kanal-kanal ini maka lahan di desa Harapan Jaya mengalami kekeringan parah di musim kemarau. Kanal-kanal ini sejarahnya dimulai pada awal tahun 1990, saat pemerintah pusat dengan kredit dari Bank Dunia membuat sebuah proyek pengelolaan tata air rawa, ISDP (*Integrated Swamp Development Project*). Salah satu proyek pilotnya adalah di Desa Harapan Jaya. Dalam proyek ini pemerintah membuat kanal-kanal saluran irigasi di lahan gambut dan pintu-pintu air di tepi sungai. Menurut Mr. Chai kanal-kanal yang dibuat pemerintah itu tidak memperhatikan topografi/profil ketinggian tanah yang ada di desa sehingga membuat air yang ada pada lahan gambut mengalir keluar dan gambutnya mengering.

Setelah rembukan bersama masyarakat desa akhirnya diputuskan untuk membuat peta kontur.

Titik acuan dalam membuat peta kontur Desa Harapan Jaya dimulai dari Barat ke Timur bukan dari Utara ke Selatan. Hal ini karena di bagian barat Desa Harapan Jaya terdapat batas alam berupa Sungai Indragiri dan Sungai Bayas. Kedua sungai ini adalah titik dimana air pasang masuk dan keluar hingga ke kebun-kebun masyarakat. Titik pasang surut ini yang menjadi titik acuan saat membuat peta. Setiap hari, masyarakat desa mensurvei titik tinggi rendah dari desa. Maksimal hanya 500 meter saja jarak yang bisa mereka tempuh setiap harinya.

Setelah dua bulan diproses, peta yang mereka nantikan pun selesai. Dari peta kontur berskala 1:2000 ini terlihatlah perbedaan tinggi lima meter antara sungai dan titik tertinggi dari desa, yaitu di SK 9. Di peta kontur yang dibuat secara partisipatif ini, terlihat bahwa kanal-kanal yang dibuat oleh proyek ISDP memotong kontur. Inilah penyebab kenapa pada saat musim kemarau lahan gambut menjadi kering kerontang tidak ada air, dan saat musim hujan terjadi banjir.





05

Membangun Rencana Tata Ruang Wilayah Desa (RTRWDes)

Setelah peta topografi dan kontur wilayah, berikutnya perlu dibuat Rencana Tata Ruang Wilayah Desa. Inilah *Grand Design* pembangunan desa. Tujuan pembuatan RTRWDes adalah untuk mengelola tata air yang berada di desa dan merencanakan arah pengembangan dan pembangunan desa ke depannya.

Di dalam RTRWDes, khususnya untuk kawasan gambut, kanal-kanal yang selama ini menjadi penyebab kekeringan saat musim kemarau dan banjir saat musim hujan akan dinormalisasi. RTRWDes juga mendasari sebuah rancangan terpadu untuk pengembangan wilayah berdasarkan peruntukan lahan yang mengikuti kaidah tata kelola air di kawasan gambut.

Dalam penyusunan rancangan ini pemeran utamanya adalah masyarakat desa. Merekalah yang terlibat seratus persen dalam penyusunan ini, sebab masyarakat desalah yang seharusnya merumuskan dan menentukan arah pengembangan desa ke depannya secara partisipatif.

DAFTAR TINDAKAN:

- Secara bersama-sama, seluruh warga membuat rencana penataan ruang di wilayah desanya.
 - Bahan dasar perencanaan ini adalah peta partisipatif batas wilayah administrasi desa dan peta topografi/kontur wilayah.
 - RTRWDes merumuskan dan menyepakati tujuan penataan ruang dan hal-hal yang harus dihindari agar tidak terjadi kerusakan lingkungan dan konflik sosial. Pokok-pokoknya adalah:
 - Inventarisir pemanfaatan ruang yang sudah ada selama ini.
 - Rumuskan program-program yang diperlukan dalam 1 tahun, 5 tahun, dan 10 tahun ke depan.
 - Semua program itu, baik yang sudah ada saat ini maupun yang untuk kebutuhan masa depan, perlu dipikirkan dan disepakati penyediaan ruangnya sebagai bagian utuh dari rencana pembangunan desa
 - Sepakati pelaksana dan kelompok-kelompok kerja di desa untuk mengawasi dan melaksanakan RTRWDes, juga biaya-biaya program dan sumber pendanaannya.
 - Semuanya kemudian dijadikan dokumen yang disahkan sebagai RTRWDes.
- Perlu diingat bahwa RTRWDes ini bisa menjadi masukan untuk mengubah RTRWKab dan RTRWProv, Bukan sebaliknya sebagaimana terjadi selama ini.





“Walaupun prosesnya panjang dan entah sampai berapa tahun rencana normalisasi dan pengembangan ini, namun inilah impian kami. Saya ingin lahan-lahan yang tidak bisa lagi dimanfaatkan karena terendam air selama ini bisa kering dan dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Harapan Jaya. Agar kehidupan ekonomi kami bisa lebih terangkat.”

(Rasidi, Kepala Desa Harapan Jaya)



RTRWDes Harapan Jaya

Di desa ini, tujuan di RTRWDesnya adalah agar lahan-lahan yang sudah terkena dampak dari pembangunan kanal-kanal pada zaman proyek ISDP bisa dimanfaatkan.

Saat RTRWDes selesai, masyarakat Desa Harapan Jaya terkejut dengan mahalnya anggaran yang diperlukan untuk menormalisasi kanal-kanal dan membangun tata air dan lahan yang baru untuk desa mereka. Untuk memperbaiki kanal sepanjang 47,5 km, berukuran 5 x 4 x 3 meter mereka harus menyiapkan dana sebesar Rp 3,375 milyar. Ini belum termasuk biaya untuk membangun rancangan tata kelola air yang baru.

Di dalam rencana tata ruang yang bersifat partisipatif ini ada kanal-kanal yang dimatikan dan ada kanal baru yang dibangun. Ada juga kanal penyambung kanal lama. Tujuan pematian, pembuatan baru, dan penyambungan kanal adalah agar lahan-lahan yang selama ini tidak produktif, kering atau terendam, bisa dimanfaatkan secara produktif, yaitu sebagai lahan perkebunan atau pertanian.



06

Upaya Pencegahan Kebakaran Hutan



Pembakaran hutan dan lahan dan pencemaran asap yang diakibatkannya telah menjadi bencana kemanusiaan yang paling parah dan berulang setiap tahun dalam 20 tahun terakhir ini. Wilayah-wilayah yang selalu mengalami pembakaran hutan dan lahan yang paling parah adalah di Pulau Sumatera dan Pulau Kalimantan, khususnya di kawasan gambut. Akhir-akhir ini bencana tersebut telah meluas dan terjadi di lebih banyak pulau dan wilayah di Indonesia.

Membangun desa yang berdaya pulih berarti juga melakukan upaya-upaya pencegahan kebakaran hutan, termasuk di antaranya didaftar sebagai berikut:

DAFTAR TINDAKAN:

- Membuat Peraturan Desa yang berisikan tata cara pengolahan lahan dan sanksi tegas bagi warga yang pembakaran lahannya merugikan warga lainnya, baik karena asapnya maupun karena turut terbakarnya lahan warga lain itu.
- Membuat papan petunjuk mengenai tingkat potensi kebakaran hutan yang dikenal dengan Papan Peringatan Bahaya Kebakaran (*Fire Danger Rating System/FDRS*).
- Mengatur tinggi muka air di kawasan yang rentan api dengan membangun sekat parit (*canal blocking*).
- Membentuk Kelompok Masyarakat Peduli Api, melengkapinya dengan peralatan dan memastikan pelatihan yang memadai.
- Membuat tupoksi yang jelas untuk Pengurus Desa dan untuk Kelompok Masyarakat Peduli Api berkaitan dengan pembakaran hutan dan lahan ini.
- Memastikan bahwa semua pemilik lahan bertanggung jawab untuk mengamankan lahannya. Salah satu contoh cara memperingatkan warga ini adalah dengan mengirim surat peringatan tiap awal musim kemarau. Ini termasuk juga orang luar yang memiliki lahan di desa kita.



07

Peraturan Desa tentang Pencegahan Kebakaran Hutan dan Lahan



(Tulis ulang sesuai diskusi tentang: pendekatan abu-abu dalam menghadapi pembakaran hutan dan lahan, undang-undang parit, semua lahan dikelola dan jelas peruntukannya/tidak ada lahan “kosong”)

Yang paling penting untuk diatur dengan Peraturan Desa ini sebenarnya adalah bahwa semua lahan di wilayah desa harus jelas penanggungjawab dan peruntukannya. Jadi tidak boleh ada lahan yang “kosong” dan tidak ada yang bertanggungjawab atas keamanan dan pencegahan kebakaran di lahan tersebut.

Oleh karena itu pendekatan yang dipakai oleh Peraturan Desa ini adalah pendekatan pertanggungjawaban atas lahan dan kegotongroyongan dan kebersamaan untuk pencegahan dan penanggulangan kebakaran lahan.

Beranjak dari tumbuhnya kesadaran tentang dampak pembakaran lahan, dan karena pengorganisasian yang berlangsung melalui berbagai kegiatan pemetaan partisipatif dan perencanaan tata ruang dan pengelolaan desa, warga beserta perangkat desa kemudian perlu merumuskan dan menyepakati sebuah aturan bersama di tingkat desa yang dihormati dan ditegakkan oleh semua pihak, sebuah peraturan desa.

Peraturan desa harus memuat sanksi bagi yang melanggar. Di lain pihak, peraturan yang keras perlu diimbangi dengan sosialisasi dan penyadaran terus menerus di antara seluruh warga.

DAFTAR TINDAKAN:

- Merumuskan peraturan desa yang jelas dan tegas tentang pembakaran lahan, mencakup juga sanksi yang keras, berupa denda, dan konsekuensi hukum pidana bagi pelanggar peraturan
- Memastikan bahwa semua warga dan perangkat desa memahami dan menghormati peraturan yang ada dengan sering-sering disosialisasikan dan didiskusikan.
- Berkoordinasi dengan polisi dan aparat negara lainnya agar ada kerjasama dan kesepahaman dalam menangani kasus-kasus pembakaran hutan dan lahan.
- Membangun kesepakatan bersama dan gotong royong warga tentang pengolahan lahan, pembuatan sekat bakar, pembersihan parit dan kanal, upaya pemadaman kebakaran, dan lain-lain.





Desa Harapan Jaya Berhenti Membakar Lahan

“Jika masih ada api, AWAS saja.” Ucapan dengan nada mengancam ini keluar dari mulut Pak Gono. Pria bertubuh kekar yang berasal dari Jawa Timur ini adalah seorang petani sawit di Harapan Jaya. “Dahulu, Mas, membakar lahan untuk membuka kebun adalah hal yang biasa kami lakukan,” lanjutnya.

Alasan pembersihan pembakaran umumnya adalah untuk memudahkan pengolahan lahan. Dahulu, saat musim kemarau Desa Harapan Jaya pasti penuh dengan asap hasil dari pembakaran lahan. Asap sangat parah akibat desa-desa tetangga yang memiliki lahan di batas desa membakar lahan mereka. Akibatnya desa akan dikepung oleh asap.

“Mereka yang kenyang, kami yang bersihkan piring,” ujar Pak Kuad. Maksud beliau adalah betapa masyarakat desa lain yang membakar lahan akan tetapi warga Desa Harapan Jaya yang terkena dampaknya. Dinding putih yang mulai kusam di Rumah Sekretaris Desa Harapan Jaya menjadi saksi saat masyarakat desa pernah menumpahkan kegeraman mereka pada orang-orang yang membuka lahan dengan membakar.

Tahun 2011 adalah tahun titik baliknya. Bersama dengan perangkat desa, warga membuat sebuah peraturan desa yang bertujuan memberi efek jera bagi mereka yang masih membuka lahan dengan membakar. Aturan yang mereka buat sederhana saja: Jika membuka lahan dengan membakar baik sengaja atau tidak dan merembet ke kebun tetangga, maka pelaku pembakaran harus membayar denda sebesar Rp 350.000 untuk satu batang sawit dan Rp 100.000 untuk satu batang karet.

Sebagai sebuah ilustrasi atas perhitungan denda ini adalah sebagai berikut:

Jika saya membuka lahan untuk kebun sawit seluas satu hektar dengan cara membakar dan ternyata kebun tetangga terkena maka denda yang saya bayar adalah sebesar Rp 50 juta. Bagaimana perhitungannya? Dalam satu hektar kebun sawit yang dibuka dibutuhkan bibit sejumlah 143 batang, yang bila dikalikan dengan Rp 350 ribu adalah Rp 50 juta. Untuk kebun karet, jika saya membuka kebun seluas satu hektar dengan membakar, maka denda yang harus saya bayar adalah Rp 40 juta, yaitu dari 400 bibit untuk mengisi satu hektar kebun dikalikan dengan Rp 100 ribu. Alasan penggunaan satuan satu hektar adalah karena sebagian besar warga Desa Harapan Jaya memiliki lahan perkebunan dengan luasan tersebut.

08

Papan Peringatan Bahaya Kebakaran



Papan Peringatan Bahaya Kebakaran (PPBK) adalah sebuah papan yang menunjukkan informasi potensi kebakaran pada lahan-lahan yang ada di desa. Di PPBK ini ada empat peringkat bahaya kebakaran yang ditunjukkan dengan warna yang berbeda, yaitu warna biru yang menunjukkan potensi kebakaran yang rendah, biru muda menunjukkan potensi sedang, kuning menunjukkan potensi yang tinggi, dan merah berarti sudah berbahaya.

Alasan penggunaan warna dan petunjuk sederhana ini adalah agar warga bisa mengerti secara mudah bagaimana keadaan dari lahan mereka setiap saat. PPBK ini sebetulnya bersifat pencegahan, yaitu agar masyarakat waspada terhadap kebakaran jika jarum penunjuk yang terbuat dari plastik berwarna abu-abu ini sudah berada pada posisi kuning.

PPBK dijaga dan diperbaharui informasinya oleh staf pengurus desa dan Kelompok Masyarakat Peduli Api yang ditugaskan khusus untuk itu.

PPBK harus diletakkan pada titik-titik strategis yang mencolok dan bisa dilihat oleh banyak orang.



DAFTAR TINDAKAN:

- Tetapkan penanggungjawab dan pengelola PPBK, bekali dengan tupoksi yang jelas, lengkapi dengan peralatan dan pelatihan yang memadai.
- Buat PPBK dan pasang di posisi yang strategis.
- Sambungkan pengelolaan PPBK dengan informasi kerawanan bencana dan kebakaran hutan dari BMKG dan lain-lain instansi yang berkaitan.
- Selenggarakan sosialisasi dan penjelasan-penjelasan terus-menerus agar seluruh warga paham tentang PPBK ini.



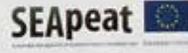
PAPAN INFORMASI
TINGKAT BAHAYA KEBAKARAN HUTAN & LAHAN



Dilaksanakan oleh:



Didukung oleh:



Peringatan Dini Kebakaran Hutan di Desa Harapan Jaya

“Kami membuatnya dari papan dan meletakkannya di empat titik yang kami anggap paling sering dilewati masyarakat,” kata Kepala Desa Harapan Jaya, Rasidi.

Tentu timbul pertanyaan, bagaimanakah caranya warga bisa mengerti kapan kondisi ini berbahaya, kapan kondisi ini menjadi sedang, dan tinggi.

Rasidi menjelaskan, “Jarum penunjuk itu bukan sembarangan dipindah-pindah. Kami berkordinasi dengan BLH Provinsi dan BLH Kabupaten melalui SMS.” “BLH mendapatkan data panas permukaan tanah dari satelit, kemudian mereka meneruskan informasinya ke kami. Ini untuk menjadi pedoman warga agar hati-hati mengolah lahan. Satu puntung rokok yang masih menyala begitu menyentuh gambut yang kering... langsung Wushh...terbakar.”

PPBK yang pembuatannya didukung YMI terbukti mampu menjadi acuan bagi masyarakat, terutama pada saat musim kemarau tiba, sehingga mereka bisa berhati-hati dalam melakukan aktivitas, terutama di kebun mereka yang notabene merupakan kawasan gambut. PPBK sebagai bagian dari sistem pencegahan kebakaran hutan yang melibatkan masyarakat ini sudah berjalan di Desa Harapan Jaya sejak tahun 2012.

09

Sekat Parit (Canal Blocking)



Sekat parit adalah sebuah intervensi yang bisa dilakukan terhadap lahan gambut yang sudah rusak dengan cara membendung aliran air pada parit atau kanal. Tujuannya adalah agar air yang berada di parit tidak hilang pada saat musim kemarau. Air yang dibendung ini adalah pengaman saat musim kemarau. Ini juga menyebabkan tanah menjadi lembap sehingga kalau muncul api tidak bisa menjalar. Selain itu, air yang ada di parit berfungsi sebagai sumber air bagi tumbuhan yang hidup pada lahan di sekitar parit yang diblok itu.

Warga sebuah desa yang berada di kawasan gambut perlu mulai mengerti kenapa ada lahan di desa mereka yang selalu terendam air, dan kenapa ada lahan yang saat musim kemarau menjadi terlalu kering, sampai tanaman sawit yang ditanam di lahan tersebut memiliki daun yang menguning. Seringkali orang mengira bahwa daun kuning itu adalah karena kurang pupuk padahal ini berkaitan langsung dengan tata air dimana pohon sawit itu berada.

Seringkali proyek-proyek pemerintah atau perusahaan-perusahaan sawit membuat jaringan kanal yang memotong kontur. Akibatnya, meski secara kasat mata fenomena ini tidak kelihatan, namun jika dilihat dengan peta kontur akan jelas terlihat bahwa kanal-kanal itu tidak sesuai dengan keadaan topografi wilayah setempat.

Sekat parit adalah bendungan yang mudah dan murah dibuat dengan menancapkan tonggak-tonggak kayu dan meletakkan terpal sebagai lantai kerja. Kemudian karung-karung pasir ditaruh di atas terpal. Karung-karung ini disusun menumpuk di kiri dan kanan terpal dan berfungsi sebagai bendungan agar air jangan keluar. Pada bagian atas dari bendungan dapat dibuat jalan air yang tingginya sama dengan titik terendah air saat musim kemarau. Hal ini bertujuan agar kanal yang berada di depan bendungan tidak kering pada saat musim kemarau.

Ujian berhasil atau tidaknya sekat parit adalah saat musim kemarau tiba. Bendungan yang dibuat itu harus tetap mampu menahan air. Air yang tertahan di bendungan kemudian akan diserap oleh tanah gambut yang ada di sekitar lahan itu sehingga potensi kebakaran lahan pada area ini sudah bisa diatasi. Selain itu, sawit-sawit yang dahulunya kering dan menguning. Bahkan lahan itu kemudian akan pelan pelan menghijau karena terjaminnya ketersediaan air pada musim kemarau.

DAFTAR TINDAKAN:

- Dasar penetapan lokasi pembuatan sekat parit adalah peta wilayah administratif desa dan peta topografi/kontur yang memuat di dalamnya kanal-kanal dan arah aliran air di desa.
- Buatlah kesepakatan bersama tentang lokasi dan ketinggian ruas parit yang perlu disekat.
- Lakukanlah penyekatan parit dan perawatan parit dan sekat parit secara gotong royong.

Seminggu Gotong Royong, Setahun Bebas Asap

Di atas bendungan dengan panjang dua meter dan kedalaman dua meter yang terbuat dari susunan kayu dan karung pasir, dengan logat Bataknya yang kental, Sulaiman menjelaskan kepada saya bagaimana dahulunya kondisi lahan di desanya.

“Dahulu, Mas, di SK 4 ini, kebakaran lahan sering terjadi. Hal ini karena kanal-kanal yang dibuat oleh perusahaan Hutan Tanaman Industri/HTI membuat air yang ada pada lahan gambut menjadi kering,” ujar Sulaiman, “Belum lagi kanal-kanal bantuan Proyek ISDP dari Bank Dunia yang berpotongan dengan kanal perusahaan kayu yang makin merusak kondisi tanah gambut di desa. Wajar saja daerah ini dan SK 9 rawan kebakaran.”

“Sebenarnya hanya membutuhkan waktu tiga hari, Mas. Namun, akhirnya seminggu juga yang kami habiskan untuk membuat bendungan ini,” lanjutnya. Di Desa Harapan Jaya tempat yang pertama kali dipilih sebagai uji coba sekat parit adalah di SK 9. Pembuatan bendungan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Harapan Jaya dan YMI menggunakan bahan sederhana, hanya menggunakan kayu, terpal, dan karung yang diisi dengan pasir. Mereka tidak menggunakan bahan-bahan yang bersifat mahal seperti semen dan besi. Selain soal harga, alasan lainnya adalah kemudahan bagi masyarakat Desa Harapan Jaya saat harus bisa secara cepat memperbaiki kerusakan yang terjadi.

Kini, saat musim kemarau tiba di Desa Harapan Jaya, kanal di SK 9 ini terbukti mampu menahan air di kanal pada saat musim kemarau. Bahkan pada saat bulan Juni 2014 kemarin, pada saat kemarau panjang terjadi di Riau, masih terdapat air sedalam satu setengah meter di kanal ini.



10

Kelompok Masyarakat Peduli Api



Masyarakat Peduli Api atau yang disingkat dengan MPA adalah sebuah kelompok masyarakat yang secara sukarela peduli terhadap pengendalian kebakaran hutan dan lahan. MPA harus dilatih dan diberi pembekalan serta dapat diberdayakan untuk kegiatan-kegiatan pengendalian kebakaran hutan. MPA ini tercantum dalam Peraturan Direktur Jenderal Perlindungan Hutan dan Konservasi Alam No P.2/IV-SET/2014.

Biaya operasional, patroli, perawatan peralatan, dan kegiatan pemadaman MPA penting untuk disiapkan agar berkelanjutan. Salah satu alternatifnya adalah dengan mengembangkan usaha-usaha yang hasilnya secara khusus disisihkan untuk MPA.

Untuk mengantisipasi pola pikir bahwa “toh ada MPA jadi kami nggak apa-apa membakar lahan” ada baiknya MPA menetapkan uang jasa yang mahal bagi warga yang memerlukan bantuannya.

Setelah memiliki alat yang lengkap dan melakukan pemadaman api, MPA kemudian bisa memberi penekanan kepada upaya pencegahan pembakaran hutan dan sosialisasi ke masyarakat desa mengenai bahaya api

DAFTAR TINDAKAN:

- Membuat cantolan peraturan tentang kelompok masyarakat sebagai sukarelawan pemadam kebakaran hutan dan lahan.
- Menyiapkan dana atau sumber penghasilan dari kegiatan usaha untuk keperluan Kelompok Masyarakat Peduli Api.
- Sebagai pemasukan, dan untuk memberi efek jera, permintaan bantuan pemadaman ke Kelompok Masyarakat Peduli Api dikenakan biaya jasa yang lumayan besar.
- Terus melakukan sosialisasi tentang pencegahan pembakaran hutan dan lahan.



Memastikan Biaya Operasional untuk MPA Harapan Jaya

“Kendala kita adalah biaya operasional. Apa perlu setiap terjadinya kebakaran hutan kami mesti mengemis ke pemilik lahan?” pernyataan keras dari Pak Kuad saat berdiskusi tentang Masyarakat Peduli Api di Desa Harapan Jaya.

Pertanyaan itu sangat pas karena pada tahun 2003 Pemerintah Provinsi Riau sudah membentuk Regu Pemadam atau yang disingkat regdam tapi kemudian keberadaannya vakum karena tidak adanya uang operasional. Setelah kebakaran hutan dan lahan semakin hebat dan seolah dibiarkan begitu saja, Pemerintah Provinsi kembali membentuk regu pemadam yang kali ini diberi nama Masyarakat Peduli Api/MPA. Harapannya masyarakatlah yang berperan aktif dalam usaha mencegah dan mengendalikan kebakaran hutan dan lahan pada lahan gambut di desa-desa.

Di Desa Harapan Jaya, menurut penuturan Kepala Desa, MPA sebenarnya dulunya dibentuk oleh perusahaan HTI yaitu PT Sumatera Riang Lestari yang memiliki wilayah kerja di perbatasan desa. Namun, setelah memberikan segepok baju dan sepatu, perusahaan yang menaungi MPA ini meninggalkan masyarakat. Bantuan berupa alat pemadam tidak diberikan oleh perusahaan. Ternyata pendirian MPA dan bantuan sekadarnya ini dilakukan oleh perusahaan ini tak lain tak bukan karena adanya instruksi keras dari Bupati Kabupaten Indragiri Hilir untuk membantu upaya pemerintah dalam melakukan pencegahan kebakaran hutan dan lahan khususnya di kawasan gambut dengan pelibatan masyarakat.

“Mereka meninggalkan kami. Bagaimana kami bisa memadamkan api kalau alat pemadam tidak ada?” ujar Pak Sulaiman, seorang petani Desa Harapan Jaya yang menjadi ketua MPA. Lelaki keturunan Sumatera Utara bersama 14 warga lainnya adalah tim inti MPA Harapan Jaya. Sebelum akhirnya mendapatkan bantuan alat, MPA Harapan Jaya berjuang dengan alat-alat sederhana yang mereka miliki, entah itu cangkul, penyemprot hama, atau sebatas berdoa agar diberikan hujan untuk memadamkan api.

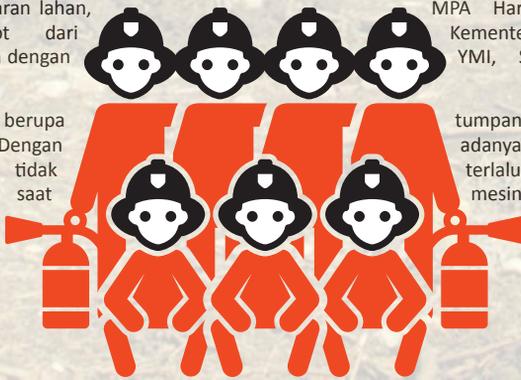
Agar bisa lebih bergerak dalam memadamkan kebakaran hutan dan lahan YMI dengan dukungan dari SEApeat Project kemudian memberikan bantuan berupa mesin pompa, selang, nosel, sepatu, dan baju lapangan. Kemudian Balai Konservasi Sumber Daya Alam/BKSDA memberikan bantuan pelatihan pemadaman api di desa ini. Setelah itu semua barulah MPA Harapan Jaya bisa bergerak secara maksimal. Melihat pergerakan MPA Harapan Jaya dalam pemadaman api, Bupati Indragiri Hilir kemudian menerbitkan surat keputusan yang menaungi MPA secara hukum. Sejauh ini hanya 6 desa di Indragiri Hilir yang memiliki surat keputusan ini.

Hal yang paling mengganjal dalam pikiran anggota MPA Harapan Jaya adalah saat mesin keluar dari gudang dan mereka turun ke lapangan untuk memadamkan api.

“Kendala kita adalah biaya operasional yang tidak ada. Sehingga setiap saat kita akan memadamkan api, yang ada di kepala kami, yang nanggung ini siapa?” ujar pak Kuad. Pernyataan ini disambung oleh Pak Gono yang juga salah seorang anggota dalam MPA, “Bisa dibayangkan, Mas, satu jam pemadaman saja membutuhkan bensin sekitar 5 liter. Operasi pemadaman api itu nggak bisa diprediksi berapa lama. Sedangkan setiap delapan jam mesin butuh istirahat.”

Karena sifat kerja MPA adalah kesukarelaan, yang juga menjadi kendala adalah siapa yang akan menggantikan anggota MPA melakukan pekerjaan utamanya, misalnya merawat kebun, selain itu apakah mereka akan mendapatkan biaya pengganti pada saat mereka turun ke lapangan. Untuk mengantisipasi masalah ini, terutama biaya logistik pada saat pemadaman ataupun biaya patroli pencegahan kebakaran lahan, MPA Harapan Jaya diberi bantuan demplot dari Kementerian Lingkungan Hidup bekerja sama dengan YMI, SEApeat dan Uni Eropa.

Demplot itu berupa dan nenas. “Dengan setidaknya kami tidak operasional pada saat Sulaiman.



tumpang sari antara karet adanya demplot ini, terlalu memikirkan uang mesin keluar,” ujar Pak



11

Membangun Perekonomian Desa (Tata Produksi dan Konsumsi)

Agar sepenuhnya berdaya pulih, desa kita perlu secara serius memikirkan dan menyiapkan upaya-upaya membangun perekonomian dengan mempertimbangkan potensi di wilayah kita serta membenahi kembali tata produksi dan konsumsi sehari-hari kita.

DAFTAR TINDAKAN:

- Pengelolaan sawah, kebun dan hutan yang Berkelanjutan.
- Mengupayakan kemandirian energi berdasarkan potensi yang ada di desa (air, biogas, dll.).
- Inisiatif pengembangan bisnis gotong royong desa melalui BUMDes.
- Berkoperasi untuk mengelola produksi maupun konsumsi dan penyediaan berbagai bahan pertanian/peternakan.

Kebun Sawit Skala Kecil yang Berkelanjutan

Pada umumnya desa-desa di kawasan gambut dahulunya hidup dengan berladang padi, berkebun karet, dan mencari ikan. Akan tetapi berbagai proyek pemerintah dan swasta, termasuk transmigrasi dan proyek-proyek pertanian dan perkebunan kelapa sawit, seringkali telah memporakporandakan perekonomian setempat dan mengubah pola produksi desa-desa tersebut.

Akibat dari perubahan tersebut, akhir-akhir ini sebagian besar desa-desa di kawasan gambut telah menggantungkan perekonomiannya pada perkebunan kelapa sawit. Berkebun kelapa sawit memiliki kerentanan yang tinggi, yaitu berkaitan dengan ketergantungan pada pasar minyak sawit global-nasional dan rerantai perdagangan komoditasnya, dan kerentanan ekologis karena sifat-sifat tanaman sawit dan struktur lahan yang dijadikan kebun sawit.

Dalam keterpojokan ini, warga desa bisa berusaha memperbaiki pengelolaan kebun sawitnya agar lebih berkelanjutan dan berdaya

lenting, di antaranya dengan:

1. Belajar dari buku-buku dan pelatihan-pelatihan, juga berkonsultasi ke ahli-ahli tentang cara-cara terbaik berkebun sawit di lahan gambut.
2. Menyiapkan demplot seluas sekitar 2 hektar untuk percobaan-percobaan pengelolaan air, penanaman, pemupukan, dll.
3. Mengantisipasi gejolak harga dan permintaan sawit dengan menyiapkan komoditas lain, misalnya karet dan komoditas pertanian lainnya.
4. Mengorganisir petani sawit dan desa-desa yang bergantung hidup pada kebun sawit agar dapat bersatu dan secara bersama-sama bertukar pikiran dan pengalaman, saling belajar, berkordinasi dan memperjuangkan berbagai aspek politik, hukum, dan kebijakan yang berkaitan langsung dengan keselamatan dan kesejahteraan petani sawit.



Sejarah Kebun Sawit di Desa Harapan Jaya

Sebelum transmigrasi masuk ke Desa Harapan Jaya, orang-orang Banjar yang terlebih dahulu ada di desa ini sudah hidup dengan berladang padi, berkebun karet, dan mencari ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Setelah transmigrasi masuk pada tahun 1981-1982 kehidupan bertani dan berladang menjadi tulang punggung kehidupan mereka.

Namun pada tahun 1990 pemerintah pusat dengan bantuan uang pinjaman dari Bank Dunia menjadikan Desa Harapan Jaya sebagai pilot project Integrated Swamp Development Project (ISDP). Proyek ini membuat kondisi ekonomi desa menjadi morat marit. Pada saat proyek ini dilaksanakan, pemerintah pusat membuat kanal-kanal yang membelah kampung tanpa memperhatikan ketinggian permukaan tanah yang ada. Akibatnya, pirit yang ada di tanah gambut keluar dan membuat tanah ini tidak lagi bisa diolah. Padi dan palawija yang menjadi tulang punggung masyarakat Desa Harapan Jaya mati. Masyarakat desa bangkrut.

Kejadian ini memicu warga desa untuk keluar dan pindah dari kampung. Ada yang ke Pulau Burung, sebuah pulau di Tembilahan dimana perkebunan sawit berada, untuk buruh perkebunan. Ada yang menuju Rengat, Pekanbaru, atau Batam untuk sekedar mengadu nasib. Ada yang menjadi penebang kayu liar. Namun masih ada yang tetap gigih mengolah tanah yang masih bisa diolah di tepian Sungai Indragiri ini.

Selama 5 tahun desa ini seperti mati suri. Namun pada tahun 1995 sebagian besar buruh yang telah pergi bekerja di Pulau Burung pada PT Multi Gambut Industri kembali ke desa. Mereka mengaplikasikan ilmu yang mereka dapat saat memburuh rantau itu pada lahan gambut yang mereka miliki di desa, meskipun lahan-lahan mereka itu sebenarnya sudah rusak. Panen perdana dari penanaman sawit ini bertepatan dengan harga sawit di nasional sedang tinggi-tingginya. Tak pelak sawit kemudian terposisikan sebagai tulang punggung ekonomi Desa Harapan Jaya saat itu.

Pada saat harga sawit jatuh hingga titik nadir, warga beralih menanam karet. Sekarang ini ada 30% dari seluruh lahan di Desa Harapan Jaya yang ditanami karet, 40%nya ditanami sawit dan sisanya ditanami palawija, kopi, dan coklat.

Untuk memaksimalkan kebun-kebun sawit yang memang sudah dominan di desa ini YMI mengajak Fakultas Pertanian Universitas Riau untuk mengadakan pelatihan pengelolaan sawit yang berkelanjutan. Setelah pelatihan itu warga Desa Harapan Jaya membuat sebuah demplot pengelolaan sawit yang berkelanjutan. Di demplot seluas 2 hektar itulah mereka belajar tentang tata cara pengelolaan air yang benar di lahan gambut, pemupukan yang baik, dan berbagai aspek lainnya.

Saat ini masyarakat Desa Harapan Jaya terus menggencarkan inisiatif untuk mencari sumber pendapatan di luar sawit. Harapan mereka adalah agar tidak terlalu tergantung dengan sawit, dan juga agar mereka bisa memaksimalkan lahan-lahan yang ada baik itu di lahan mereka maupun di pekarangan rumah.

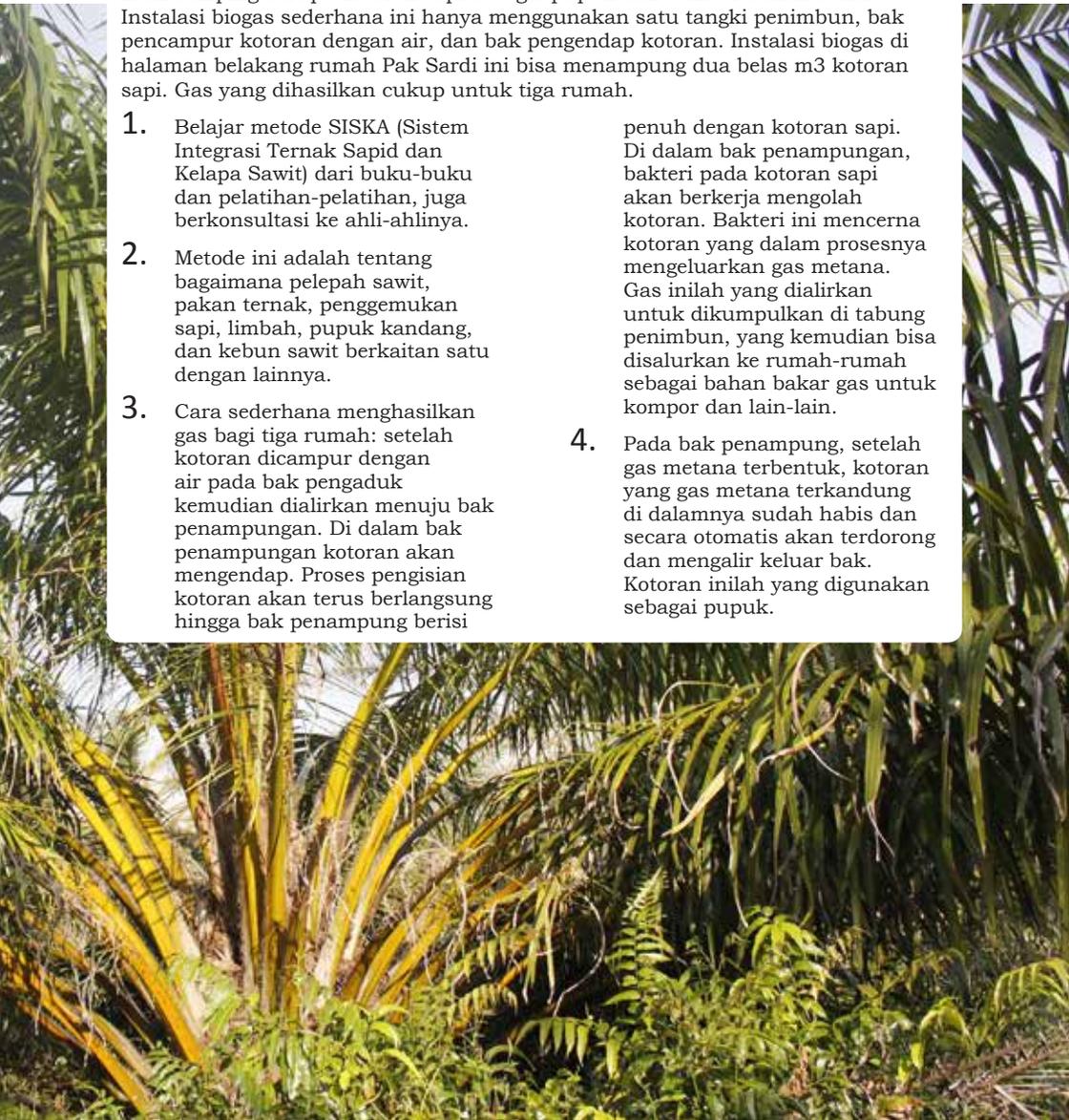


Ternak Sapi Tanpa Rumput

Masyarakat Desa Harapan Jaya bersepakat untuk mengembangkan inisiatif peningkatan ekonomi dengan membuat usaha penggemukan sapi. Konsepnya adalah Beternak Sapi Tanpa Rumput. Keputusan ini berdasar potensi setempat berupa banyaknya pelepah sawit yang bisa dimanfaatkan untuk bahan baku makanan penggemukan sapi tersebut. Sebelum keputusan tersebut diambil, sebanyak dua puluh orang warga Desa Harapan Jaya berkunjung ke Kabupaten Siak, Provinsi Riau, untuk mempelajari Sistem Integrasi Ternak Sapid dan Kelapa Sawit (SISKA).

Maka berdirilah kandang dan sapi-sapi di Desa Harapan Jaya, dengan pakan dari pelepah sawit yang terdapat melimpah di desa. Setelahnya, YMI dan warga desa juga membuat tangki biogas sederhana. Tujuannya adalah untuk memanfaatkan hasil samping berupa kotoran sapi sebagai pupuk dan sumber bahan bakar. Instalasi biogas sederhana ini hanya menggunakan satu tangki penimbun, bak pencampur kotoran dengan air, dan bak pengendap kotoran. Instalasi biogas di halaman belakang rumah Pak Sardi ini bisa menampung dua belas m³ kotoran sapi. Gas yang dihasilkan cukup untuk tiga rumah.

1. Belajar metode SISKA (Sistem Integrasi Ternak Sapid dan Kelapa Sawit) dari buku-buku dan pelatihan-pelatihan, juga berkonsultasi ke ahli-ahlinya.
2. Metode ini adalah tentang bagaimana pelepah sawit, pakan ternak, penggemukan sapi, limbah, pupuk kandang, dan kebun sawit berkaitan satu dengan lainnya.
3. Cara sederhana menghasilkan gas bagi tiga rumah: setelah kotoran dicampur dengan air pada bak pengaduk kemudian dialirkan menuju bak penampungan. Di dalam bak penampungan kotoran akan mengendap. Proses pengisian kotoran akan terus berlangsung hingga bak penampung berisi penuh dengan kotoran sapi. Di dalam bak penampungan, bakteri pada kotoran sapi akan berkerja mengolah kotoran. Bakteri ini mencerna kotoran yang dalam prosesnya mengeluarkan gas metana. Gas inilah yang dialirkan untuk dikumpulkan di tabung penimbun, yang kemudian bisa disalurkan ke rumah-rumah sebagai bahan bakar gas untuk kompor dan lain-lain.
4. Pada bak penampung, setelah gas metana terbentuk, kotoran yang gas metana terkandung di dalamnya sudah habis dan secara otomatis akan terdorong dan mengalir keluar bak. Kotoran inilah yang digunakan sebagai pupuk.



Pak Sardi Sapinya Gemuk Sekaligus Menghasilkan Biogas

"Mooo...mooooo," suara sapi dewasa dan anak sapi dari kandang berukuran 15 x 14 meter bersahut-sahutan. Pak Sardi pemilik kandang menyambut ramah kedatangan saya di rumah sederhananya. Lelaki kelahiran Banjarnegara ini menjelaskan betapa bermanfaatnya biogas baginya dan dua rumah yang bersebelahan dengannya. "Bermanfaat sekali, Mas, sekarang untuk masak saya bisa hemat gas 3 kg. Belum lagi kotorannya yang bisa saya gunakan untuk pupuk," ujarnya.

"Disini ada 12 sapi. Jenisnya adalah sapi Bali dan Brahman. Membuat instalasi-nya sih cepat, mengisinya yang lama," kata Pak Sardi sembari memberikan pelepah sawit yang sudah dirajang kepada salah satu anak sapi yang ada di kandang. Anak sapi berwarna hitam ini segera lahap menikmati pelepah sawit yang kelihatannya sangat lezat itu.

Pak Sardi butuh waktu satu bulan untuk mengisi bak penampung dengan kotoran sapi, kemudian menunggu matang dan bisa menghasilkan gas.

Kini di dapur rumah Pak Sardi kompornya tersambung dengan pipa yang ada indikatornya berbentuk seperti termometer ukuran besar. Di dalam indikator ini terdapat air yang diwarnai merah menyala sehingga mudah dilihat. Sebelum menghidupkan kompor, Pak Sardi membuka katup pengaman dan segera indikator gas berwarna merah menyala itu bergerak, menunjukkan bahwa gas sudah bergerak dari bak penampungan menuju kompor.

Begitu korek api bersentuhan dengan gas metana hasil dari biogas, api biru pun keluar.

"Sebetulnya, tiga sapi sudah cukup untuk menghasilkan gas yang stabil," ujar Pak Sardi sembari menghirup kopi tubruk yang airnya direbus di atas kompor biogas itu.



12

Inisiatif Pengembangan Bisnis Partisipatif Desa melalui BUMDes



BUMDes adalah badan usaha yang dimiliki dan dikelola oleh desa sebagai sebuah pendekatan bisnis partisipatif desa.

Unit-unit bisnis yang bisa dikelola oleh BUMDes misalnya adalah usaha penyewaan tenda, penyeberangan sungai, penyediaan listrik, penyediaan air minum, dll.

Dengan pelibatan masyarakat dalam mengatur, mengelola serta memanfaatkan seluruh potensi yang ada di desa, kita yakin dan percaya konsep berbisnis secara partisipatif berbasis desa akan menghasilkan suatu perubahan besar untuk pengembangan kesejahteraan desa di masa depan.

DAFTAR TINDAKAN:

- Mempelajari dasar dan cantolan hukum untuk pendirian BUMDes.
- Mensosialisasikan dan mendiskusikan secara terbuka dengan seluruh warga desa. Keterbukaan dan keterlibatan masyarakat adalah kunci keberhasilan BUMDes.
- Memilih beberapa orang sebagai pengelola.
- Mandatkan ke tim pengelola agar melakukan penelitian dan perencanaan untuk merumuskan rencana usaha yang berpangkal pada potensi manusia, alam, dan budaya desa.
- Siapkan permodalan, juga dukungan sosial dan politik bagi badan usaha milik desa ini.



Perusahaan Milik Desa Harapan Jaya

Inisiatif ini datang pada saat Rasidi berada di bus yang membawanya dan rombongan YMI menuju Kuala Lumpur, sepulang mereka dari pertemuan tentang gambut yang diadakan di Thailand.

"Tiba-tiba Mas Hisam dan Mas Shodik menceletuk ke saya, bagaimana jika membuat Badan Usaha Desa yang sederhana, misalnya penyewaan tenda," ujar Rasidi, "Tentu saja tantangan ini saya iyaikan."

Begitulah awal berdirinya usaha penyewaan tenda yang melibatkan anak-anak muda desa. Dulunya setiap ada pesta, kematian, atau dangdutan masyarakat harus mencari dan menyewa tenda di luar desa. Dana yang keluar cukup besar untuk sekali menyewa tenda, Rp 1 juta sampai Rp 2 juta. "Dari pada uang itu keluar, mending berputar di desa," ujar Rasidi.

Kini, selain bisnis penyewaan tenda Desa Harapan Jaya juga sudah memiliki unit usaha lain yaitu penyeberangan sungai. Ini adalah usaha bersama dengan masyarakat Pekan Tua sedangkan pengelolanya adalah para pemuda desa.



13

Belajar Terus Menerus (Tata Pembelajaran)



Warga desa harus terus belajar, meluaskan pengetahuan dan wawasan, dan memanfaatkan sebaik mungkin berbagai sumber informasi dan media komunikasi yang semakin banyak tersedia. Belajar terus menerus akan memperkuat kemampuan desa mengenali dan mengembangkan solusi permasalahan yang terus menerus berkembang sesuai perkembangan politik, hukum, dan teknologi.

HAL HAL YANG MUNGKIN AKAN SANGAT BERGUNA UNTUK DIPELAJARI:

- Radio Komunitas
- Arboretum
- Website Desa dan Sistem Informasi Desa
- Ternak sapi tanpa rumput
- Buku dan perpustakaan desa
- Berbagai peraturan perundangan yang sangat berdampak langsung pada desa, misalnya UU No. 6/2014 tentang Desa.
- Hidroponik
- Energi berkelanjutan



Sistem Informasi Desa (SID) merupakan perangkat kerja yang dibangun untuk mendukung peranan komunitas di tingkat desa dalam pengelolaan sumber daya desa. SID ini berwujud aplikasi perangkat lunak yang diinstal di komputer yang dikelola oleh perangkat desa.

Data yang ada pada SID meliputi data kependudukan, data keuangan publik dan data sumber keuangan. Data kependudukan merupakan bagian utama dari SID dan harus bisa diakses oleh masyarakat desa.

Data kependudukan yang ada di dalam SID merujuk pada data kependudukan yang ada pada kartu keluarga. Terdapat table-table sederhana yang menyerupai tabel yang terdapat pada kartu keluarga, termasuk nama, tanggal lahir, nomor ktp, jumlah keluarga, dan lain sebagainya. Sebagai tambahan, SID juga menyediakan data golongan darah yang akan memudahkan desa dalam mengurus surat keterangan warga. Terutama jika ada warga yang pindah atau meninggal dunia. Dengan menggunakan aplikasi SID pengkinian data bisa dilakukan dengan lebih cepat dan mudah.

SID juga sangat membantu dalam pelayanan surat-menyurat di desa. Dengan SID, cukup dengan memasukkan nomor surat dan nama yang bersangkutan maka surat yang dimaksud sudah bisa dicetak dengan data lengkap. Karena bersifat online, data SID juga bisa diakses masyarakat luar yang ingin mengetahui data kependudukan desa tersebut.

DAFTAR TINDAKAN:

- Galang dukungan dan jaringan untuk memfasilitasi SID.
- Kumpulkan data, dokumentasikan, kaitkan antara peta spasial dan peta sosial, masukkan data tersebut ke dalam SID dan kelola datanya.
- Apabila dikembangkan lebih lanjut, SID bisa sangat berguna untuk perencanaan dan pengelolaan desa, pemasaran produk desa, dan pengorganisasian produksi dan konsumsi warga desa.



SID Desa Harapan Jaya

Di depan Bupati Indragiri Hilir, Drs. H. M. Wardan MP di dalam acara Sarasehan Desa yang berlangsung pada tanggal 20-21 November 2014 di Desa Harapan Jaya, Kepala desa Harapan Jaya, Rasidi, menunjukkan betapa cepatnya pengurusan surat menyurat untuk warganya.

"Cukup dua menit, Pak Bupati," ujar Rasidi.

Tabel-tabel yang diperlihatkan pada layar SID memperlihatkan bagaimana cepatnya membuat sebuah surat keterangan bagi warga Desa Harapan Jaya. Di komputer jinjing, Evi, pemuda Desa Harapan Jaya yang saat itu menjadi operator, memperlihatkan kepada Bupati Indragiri Hilir proses mengolah data base menjadi surat keterangan bagi warga desa.

"Sistem ini namanya Sistem Informasi Desa, Pak Bupati," ujar Rasidi saat riuh rendah tepuk tangan hadirin telah reda.

Di siang hari yang diselimuti mendung tebal itu Rasidi memperlihatkan salah satu pencapaian program yang dilakukan bersama YMI di Desa Harapan Jaya mulai tahun 2012. Combine, sebuah lembaga nirlaba dari Yogyakarta, membantu YMI mengenalkan sistem sederhana namun efektif dalam mengelola data kependudukan berbasis kartu keluarga itu.

"Cukup satu hari, Bang," kata Rasidi tentang lamanya pelatihan bagi anak-anak muda desa agar bisa memasukkan data ke SID.





Di jaman ini, melek internet dan memanfaatkannya untuk berkomunikasi dan mencari informasi adalah kebutuhan mutlak. Tak terkecuali bagi sebuah desa yang ingin berdaya pulih. Dengan demikian kemajuan teknologi informasi diharapkan bisa dimanfaatkan untuk mempermudah pembelajaran dan pada akhirnya memperkuat produktivitas warga, bukan sebaliknya yang justru membodohkan warga dengan bombardir informasi dan media sosial yang memperdalam perangkat konsumeristik bagi warga desa.

Salah satu bentuk alat untuk membangun media komunikasi desa adalah website desa. Website desa diharapkan menjadi wahana pertukaran informasi, akumulasi dan dokumentasi pembelajaran, dan penyuaara kepentingan desa di tingkat kabupaten, provinsi, nasional, bahkan internasional.

Selain website, desa juga perlu mempertimbangkan penggunaan berbagai platform media sosial, seperti facebook atau twitter, untuk bertukar informasi dan membangun silaturahmi dan jaringan dukungan.

Alat komunikasi yang terakhir adalah bentuk-bentuk media cetakan seperti buletin dan majalah. Meskipun media cetak ini kesannya sudah ketinggalan jaman akan tetapi seringkali sebetulnya masih sangat efektif dan berguna di desa-desa dimana akses selular dan internet terbatas, dimana bahkan kertas koran atau majalah pun masih merupakan sebuah kemewahan.

Setelah website www.harapanjaya.desa.id sudah ada, perjuangan barulah dimulai. Selama ini, kendala dari website desa yang ada, tidak konsistennya pengisian konten kedalam website. Untuk mengantisipasi hal ini, YMI berinisiatif mengadakan sebuah pelatihan jurnalistik warga di Desa Harapan Jaya. Tujuannya agar pengisian konten dalam website desa bisa berlangsung secara berkesinambungan. Proses pelatihan jurnalistik warga ini menjadi cerita tersendiri bagi warga desa.

DAFTAR GAGASAN:

- ❑ Membangun kesadaran bahwa teknologi informasi harus diletakkan sebagai alat yang mempermudah upaya belajar dan meningkatkan produktivitas, bukan sekedar untuk hiburan dan pergaulan sosial.
- ❑ Membekali pemuda-pemudi desa dengan ketrampilan jurnalistik untuk selalu menggerakkan pengisian dan pengkinian informasi di website dan media sosial





Desa Harapan Jaya Online

“Dibutuhkan waktu sekitar satu setengah tahun berproses membangun website Desa Harapan Jaya,” ujar Hisam Setiawan saat mengisi acara pelatihan SID dan Internet Desa yang diadakan oleh Badan Musyawarah Pemerintah Desa Tembilahan. Di ruang pertemuan yang terletak di tengah kota Tembilahan Hisam Setiawan membagikan pembelajaran dari Desa Harapan Jaya kepada para kepala desa yang datang dari 18 desa di Indragiri Hilir.

“Walaupun desa kami berada di seberang Sungai Indragiri namun suara dari desa kami dapat didengar,” ujar Kepala Desa Harapan Jaya, Rasidi.

Website yang dimiliki Desa Harapan Jaya ini berdomain desa, alamatnya adalah www.harapanjaya.desa.id. Domain desa.id ini ada dari inisiatif Gerakan Desa Membangun (GDM) yang diawali di Pulau Jawa. Pada mulanya beberapa website desa yang tergabung dalam GDM menggunakan domain or.id karena menurut Permenkominfo RI tahun 2006 desa tidak diizinkan menggunakan domain pemerintah yaitu go.id. Menyadari “diskriminasi” ini, desa-desa yang tergabung di dalam GDM mengusulkan sebuah domain baru, yaitu desa.id. Usulan ini disampaikan pada 6 Januari 2013. Meskipun awalnya dicibir oleh banyak pihak, namun akhirnya pada tanggal 12 Februari 2013 Pengelola Domain Internet Indonesia (PANDI) dan Forum Nama Domain Indonesia menyetujui penggunaan domain desa.id. Syukuran peluncuran domain ini berlangsung pada tanggal 1 Mei 2013 di Desa Melung, Banyumas, Jawa Tengah.

Untuk membangun website si domain ini Desa Harapan Jaya mempersiapkan syarat-syarat administrasi, di antaranya Kartu Tanda Penduduk Kepala Desa dan surat permohonan dari Kepala Desa atau Sekretaris Desa. Dokumen-dokumen ini nantinya diserahkan ke fasilitator Desa Membangun yang untuk Provinsi Riau adalah YMI sendiri.

“Dapat Abang bayangkan, biasanya kami menggunakan pisau dodos sawit sekarang kami menulis berita,” ujar Rasidi, Kepala Desa Harapan Jaya. “Pak Sulaiman itu, Bang, dari nggak pernah ngetik seumur-umurnya, akhirnya mencoba belajar mengetik di depan komputer. Dengan menyentuh satu per satu huruf di keyboard,” sambung Rasidi. Warga Desa Harapan Jaya dengan bermodalkan semangat untuk berubah dalam kerjasama dengan YMI belajar bagaimana caranya menyuarakan suara dari desa mereka melalui internet.

Karena warga Desa Harapan Jaya aktif mengabarkan kabar dari desa mereka melalui website desa, Kementerian Komunikasi dan Informatika kemudian memberikan bantuan berupa koneksi internet melalui satelit, atau yang dikenal dengan Vsat. Selain itu desa juga mendapatkan bantuan berupa empat unit komputer dari pemerintah.

“Sekarang, kalau malam hari, warga kami belajar mengenai pertanian lewat internet, Bang,” ujar Rasidi, “Mencari informasi membuat pupuk kandang, tanaman buah, dan bertanam hidropnik adalah beberapa contoh informasi yang sering dicari warga.” Desa Harapan Jaya kini telah melek internet. Desa ini telah berubah dari desa yang tidak dikenal di Indragiri Hilir menjadi desa yang diperhitungkan secara nasional.



Radio Komunitas

Umumnya di desa-desa, radio adalah media informasi dan komunikasi yang sangat pas. Warga bisa mendengarkan radio sambil bekerja di kebun atau ladang, umumnya memakai baterai sehingga mudah dibawa kemana-mana, pengoperasiannya pun murah.

Fungsi utama radio komunitas di desa adalah menyalurkan informasi tentang berbagai hal yang langsung berkaitan dengan keselamatan dan kesejahteraan desa. Ini misalnya adalah tentang potensi dan antisipasi pembakaran hutan dan lahan, penyuluhan kesehatan, harga-harga barang, atau berita-berita singkat mengenai apa yang terjadi di desa.

Yang paling utama dalam mendirikan dan mengelola radio komunitas adalah bergeraknya kelompok anak muda. Ide, kreativitas, energi dan semangat anak muda lah yang bisa diandalkan agar radio komunitas bisa terus mengudara, semakin menarik dan manfaatnya semakin bertambah.

Urusan selanjutnya yang paling penting adalah tentang membangun rasa memiliki dan gotong royong warga untuk radio komunitas sebagai wahana informasi, komunikasi, dan alat pembelajaran mereka sendiri. Rasa memiliki dan gotong royong ini jugalah andalan untuk keberlanjutan dana dan logistik untuk terus beroperasi dan berkembangnya radio komunitas.





107,7 MHz Selasih FM

"Ini dari Putra Batam, ingin minta lagu dari Elvi Sukaesih dan kirim salamnya saja untuk para pendengar radio ini," demikian suara dari penelepon yang langsung tersiarikan *live* di Radio Komunitas Desa Harapan Jaya. "Ditunggu saja ya, nanti akan kami putarkan" ujar sang penyiar. "Kalau malam beginilah, Mas. Telepon dan sms terus datang ke handphone tua ini," sambungnya.

Dahulu, malam hari di Desa Harapan Jaya biasanya hanya terisi suara jengkrak dan kodok dan kelip kunang-kunang yang hinggap di pohon karet dan pelepah sawit. Suasana ini sedikit berubah pada tahun 2012 saat YMI menyerahkan seperangkat mixer, *sound processor*, *microphone*, *stand*, dan antena pemancar radio. Di sebuah bekas gudang milik orang tua Kepala Desa di Dusun Sumber Harum, berbagai perangkat tersebut dirakit dan dipasang, dan jadilah Radio Komunitas Desa Harapan Jaya. Selasih FM, demikian nama radio komunitas ini, mulai bersiaran pada bulan Juni tahun 2012.

Tujuan awal pendirian radio ini adalah untuk menjembatani penyebaran informasi terkait pemahaman pentingnya pencegahan kebakaran di empat dusun yang letaknya saling berjauhan di di Desa Harapan Jaya. YMI dan aparat desa menganggap bahwa radio komunitas adalah media sederhana namun tepat dalam menyampaikan informasi tentang pencegahan kebakaran lahan di desa.

Setelah radio berdiri kendala paling besar yang harus dihadapi adalah tidak adanya orang yang berani mengisi radio. Warga desa, terutama generasi mudanya, masih malu untuk *eksist* melalui siaran radio.

Di akhir tahun 2012, 4 orang pemuda dan pemudi Desa Harapan Jaya, yaitu Linda, Evi, Sulistiono, dan Hardian, difasilitasi oleh YMI untuk berkunjung ke Desa Mandala Mekar di Tasikmalaya. Mereka belajar mengelola radio komunitas dan menumbuhkan keberanian untuk bersuara di depan microphone. Sepulangnya dari Tasikmalaya, keempatnya membawa semangat baru agar radio Selasih FM bisa dikenal.

Hal yang pertama kali dilakukan oleh empat pemuda-pemudi adalah mendekati anak-anak muda lain di desa agar mau bermain di radio. Yang penting ada kopi, teh, gula, dan air panas studio radio ini berhasil mengundang keramaian kunjungan anak-anak muda. Saat anak-anak muda ini nongkrong, mereka akan melihat Hardian, Evi, dan Sulis siaran di radio. Di studio/bekas gudang ini tidak ada sekat antara penongkrong dan penyiar.

Pelan namun pasti, radio komunitas ini mulai dikenal di desa. Karena listrik swadaya yang ada di desa hanya tersedia pada sore hari dari pukul 17.00 sampai 00.00 WIB, demikian jua lah jadwal siaran Radio Selasih. Lama kelamaan juga anak-anak muda yang dahulunya hanya sekedar duduk nongkrong mulai berani menyentuh microphone dan mengeluarkan suara di radio.

"Dahulu susah mencari orang untuk siaran, sekarang kami harus membagi jadwal karena antusiasnya anak-anak muda di sini untuk siaran," ujar Hardian yang dipercaya sebagai manajer radio. "Bahkan, orang-orang tua di desa juga mulai berani ikut siaran bersama".

Selasih FM menampilkan acara-acara yang sifatnya interaktif. SMS pemesanan lagu dan pemutaran kembali sandiwara radio yang pernah jaya pada zaman RRI adalah beberapa program yang mereka lakukan. Selain itu, juga ada siaran pembacaan ayat suci Al-Quran dengan qori nya bergiliran dari 4 dusun yang ada di Desa Harapan Jaya.

Karena bersifat radio komunitas, maka radio ini memiliki jangkuan siaran yang terbatas, yaitu maksimal berjarak radius 10 km. Dengan jangkauan siaran ini Desa Rumbai Jaya, Pekan Tua, dan Bayas kemudian juga menjadi desa-desa pendengar setia Radio Selasih. Sebagaimana sebagian besar warga desa-desa ini, penyiar dan pendengar Selasih FM adalah petani sawit dan karet. "Paginya kami mendodos sawit, malamnya kami siaran," ujar Hardian sembari tertawa.

Kini sudah lebih dua tahun radio ini berdiri. Sekarang mereka menempati ruangan baru di Kantor MTS Desa Harapan Jaya. "Ruangan baru, semangat baru," kata Evi. Benarlah bahwa radio ini membawa semangat baru dan cara baru untuk berbagi informasi dan mengedukasi warga desa-desa mengenai lingkungan dan kemasyarakatan.



Pada akhirnya gerakan perubahan suatu desa menuju daya pulih akan sangat tergantung pada kepemimpinan dan pengorganisasian masyarakat di desa itu. Perubahan membutuhkan pemimpin baik yang formal maupun yang informal dan masyarakat yang terorganisir agar seluruh desa benar-benar bergerak dan benar-benar menuju arah yang dikehendaki, yaitu kembalinya daya pulih desa itu sendiri.

Di sinilah umumnya Kepala Desa memegang peran kunci. Yang dibutuhkan adalah Kepala Desa yang bukan hanya kepala akan tetapi memiliki kepemimpinan, yang telah memahami sejarah dan masalah, memiliki visi perubahan, dan mampu menggerakkan warga menuju pencapaian visi itu.

Oleh karena itu sangat penting bagi desa-desa untuk memilih kepala desa yang paling tepat. Saat pemilihan kepala desa salah satu tipsnya adalah memilih calon yang benar-benar tinggal dan berpenghidupan di desa itu.

Berkaitan dengan pengorganisasian masyarakat, sangat perlu dipertimbangkan untuk selalu memaksimalkan kinerja lembaga-lembaga atau kelompok-kelompok yang sudah ada di desa daripada membuat lembaga atau kelompok baru. Ini sangat penting karena seringkali proyek-proyek pemerintah dan organisasi-organisasi pemerintah menghendaki bahkan memaksakan dibuatnya lembaga atau kelompok tertentu untuk memenuhi target proyek tersebut.

Secara lebih umum, mengorganisir warga desa sebenarnya adalah tentang pengorganisasian mulai dari unit yang terkecil, yaitu keluarga. Dengan demikian, dalam pengorganisasian masyarakat sangatlah penting untuk memahami masalah, harapan dan kebutuhan keluarga-keluarga di desa tersebut. Yang pertama-tama diharapkan dari proses pengorganisasian desa ini adalah kesadaran bersama bahwa daya pulih desa mereka sebenarnya dimulai dari daya pulih keluarga-keluarga di desa itu.



DAFTAR PEMBELAJARAN:

- Memastikan bahwa ada kepemimpinan yang kuat dan efektif di desa. Hal ini berarti perlunya memastikan kepala desa yang tepat dan pemimpin-pemimpin informal yang bersama-sama menggerakkan dan mengarahkan perubahan di desa menuju daya pulih.
- Memastikan bahwa masyarakat desa terorganisir. Masyarakat desa yang terorganisir ditunjukkan misalnya oleh adanya saling kepercayaan di antara warga, interaksi yang baik dan berkesinambungan, kemampuan warga membangun kesepakatan dan kesepakatan, berlangsungnya fungsi-fungsi publik dan pembagian tugas yang mulus di antara warga.
- Pengutamaan perhatian pada keluarga-keluarga sebagai unit sosial terkecil yang secara kolektif kemudian sangat menentukan daya pulih desa. Oleh karenanya keselamatan, kesehatan, dan kesejahteraan keluarga-keluarga di desa perlu dijadikan alat ukur dan pendekatan program membangun daya pulih desa.
- Apabila ada instansi pemerintah atau LSM yang berkehendak bekerjasama atau melakukan pendampingan di desa, kenali baik-baik profil dan rekam jejaknya, mintalah detail rencana program dan kegiatannya, dan instansi/LSM itu harus bisa menceritakan rencana jangka panjangnya di desa. Selain itu kantor instansi/LSM itu harus terbuka setiap saat sebagai tempat singgah bagi warga desa dan warga desa harus merasa nyaman mengontak, mengunjungi dan singgah di kantor lembaga itu setiap saat.



Inspirasi Rasidi

Rasidi, Kepala Desa Harapan Jaya, sungguh perlu dijadikan inspirasi bagi siapa saja yang ingin memimpin perubahan di desanya agar menjadi desa yang berdaya pulih. Rasidi, S.Pi. adalah seorang sarjana lulusan Fakultas Perikanan Universitas Riau. Setelah bergelar sarjana, Rasidi justru memutuskan pulang ke desa dan bertekad hidup di desa dan membangun desanya. Rasidi yang kini berusia 35 tahun menikah dengan Ira Elvi Susanti dan dikaruniai 3 orang anak. Hobinya adalah jualan dan main badminton.

Kini Rasidi sedang menjalankan periode kedua jabatannya sebagai Kepala Desa Harapan Jaya (periode pertama 2008-2014, periode kedua 2015-2021).

Kemajuan Desa Harapan Jaya sangat ditentukan oleh kepemimpinan Rasidi di desa ini. Kepercayaan warga dibangunnya dengan sungguh-sungguh kembali ke desa, tinggal dan berpenghidupan di desa, meskipun sudah bergelar sarjana. Kemudian, dengan keluasan pengetahuan dan jaringan informasi dan pertemanannya, Rasidi mulai menggagas ide-ide perubahan untuk kemajuan desanya. Dengan demikian, keberhasilannya yang pertama-tama adalah keberhasilan membangun visi bersama warga tentang masa depan Desa Harapan Jaya. Berbekal visi bersama hasil diskusi-diskusi, sungguh-sungguh mendengarkan warga dan saling berbicara di antara warga tersebut, Rasidi kemudian membangun tim kerja yang kuat, yaitu memilih dan membentuk tim pengurus desa, yang sungguh-sungguh berkomitmen dan bekerja berdasarkan visi daya pulih desa itu.

Berkat kepemimpinan Rasidi yang kuat dan efektif, masyarakat Desa harapan Jaya menjadi masyarakat yang terorganisir, bekerja bersama menciptakan perubahan menuju kemajuan desa.

Saat ditanya cita-cita pribadinya, Rasidi menjawab: INGIN SEKALI LAGI GONDRONG...



sekilas

KAWASAN GAMBUT DI INDONESIA



Gambut adalah salah satu ekosistem yang paling penting di dunia karena peran pentingnya dalam pengaturan iklim, konservasi keanekaragaman hayati, dan sumber kehidupan bagi masyarakat lokal.

Hutan gambut juga penting untuk keanekaragaman hayati. Salah satu spesies endemik dari hutan gambut yang menjadi primadona ekspor adalah Ramin. Selain itu, hutan gambut juga berfungsi sebagai rumah dari gajah dan harimau Sumatera. Kedua hewan ini sekarang termasuk ke dalam daftar hewan yang terancam punah.

Salah satu negara dengan sebaran gambut terluas adalah Indonesia. Indonesia memiliki kawasan gambut sebesar 20 juta ha yang tersebar di Sumatera, Kalimantan, dan Papua. Namun saat ini kondisi lahan gambut di Indonesia mengalami penurunan. Berdasarkan data yang dirilis oleh Indonesia Climate Change Centre (ICCC) dalam kurun waktu 10 tahun (2000-2010) lahan gambut Indonesia terdegradasi dengan cepat, dengan total laju degradasi lahan gambut sebesar 2,2 juta hektar per tahun.

Salah satu penyebab terdegradasinya lahan gambut di Indonesia adalah pengelolaan kawasan gambut yang tidak berkelanjutan sehingga menyebabkan kawasan gambut mengalami kekeringan akibat pembukaan lahan gambut untuk pengembangan dan pembangunan. Kekeringan menyebabkan lahan gambut menjadi terurai. Kawasan yang mengalami kekeringan menjadi kawasan yang ekstrim dan sangat rentan terhadap kebakaran. Lahan gambut yang terdegradasi juga menyebabkan kandungan karbon yang terkandung di dalamnya terlepas ke udara sehingga menghasilkan emisi gas rumah kaca.

Provinsi Riau adalah provinsi dengan lahan gambut terluas di Pulau Sumatera, yaitu seluas 4 juta hektar atau 45% dari total luas daratan Riau, yang setara dengan 56% dari total luas lahan gambut di Pulau Sumatera.

Kandungan karbon di lahan gambut di Riau tergolong yang paling tinggi di seluruh Sumatera, bahkan se-Asia Tenggara. Akibat pengelolaan yang tidak berkelanjutan, kawasan gambut di Provinsi Riau acap kali terbakar dan menimbulkan kabut asap setiap tahun.

Gambut Riau dan Kabut Asap Tahunan

Provinsi Riau terletak di pesisir timur Pulau Sumatra, terhampar dari lereng Bukit Barisan sampai dengan Selat Malaka.

Setelah industri kehutanan dan perkebunan sawit mulai menjadi salah satu komoditi andalan dari propinsi Riau, pembukaan hutan rawa gambut skala besar tidak bisa dihindari. Dengan dalih demi kemakmuran rakyat berbagai perusahaan menjamah hutan-hutan yang berada di kawasan gambut. Padahal Keppres No. 32 Tahun 1990 tentang Pengelolaan Kawasan Lindung melarang pemanfaatan lahan gambut dengan kedalaman lebih dari 3 meter. Namun pada kenyataannya lahan-lahan dengan tutupan gambut lebih dari 3 meter dibuka juga untuk perkebunan, HTI dan pertambangan. Pembukaan hutan ini berdampak buruk bagi lingkungan karena dilakukan dengan membakar lahan. Membakar lahan dipandang sebagai cara yang paling murah dan mudah dalam membuka lahan.

Setiap tahun hutan di Provinsi Riau mengalami kebakaran hutan dan lahan yang sangat hebat. Puluhan bahkan ratusan ribu hektar lahan terbakar, kegiatan ekonomi lumpuh, sekolah-sekolah di liburkan, dan jutaan jiwa terpapar asap yang menyebabkan infeksi saluran pernapasan. Asap dari pembakaran hutan ini mencapai ke negara tetangga seperti Singapura dan Malaysia.

Dari tahun 1997 hingga tahun 2013, berbagai macam kegiatan sudah dilaksanakan oleh pemerintah. Kegiatan ini bersifat pencegahan dan penanggulangan kebakaran hutan. Pencegahan itu seperti membentuk relawan-relawan pemadam kebakaran, penggunaan satelit beresolusi tinggi untuk memantau kebakaran api yang terjadi pada hutan-hutan di Sumatera, penegakan hukum dengan memenjarakan para pelaku pembakaran dan otaknya pembakaran. Namun tetap saja pembakaran hutan dan lahan menjadi menu tetap setiap musim kemarau di Provinsi Riau pada khususnya dan di seluruh Indonesia pada umumnya.

Keterlibatan masyarakat lokal dalam pencegahan kebakaran ini perlu, agar tidak ada lagi masyarakat lokal yang disalahkan setiap kebakaran hutan, sehingga kebakaran hutan yang sering terjadi ini bisa diatasi.

tentang DESA HARAPAN JAYA

Desa Harapan Jaya berada di wilayah administrasi Kecamatan Tempuling, Kabupaten Indragiri Hilir, Provinsi Riau. Untuk mencapai desa ini dari Pekanbaru, terlebih dahulu kita harus sampai di Desa Pekantua di Kecamatan Tempuling. Desa Pekantua ini adalah desa yang dahulunya menjadi desa induk dari Desa Harapan Jaya ini. Dari Desa Pekantua kita tinggal menyeberang dengan menggunakan perahu bermesin tunggal yang disebut pompong.

Desa Harapan Jaya sudah ada sejak tahun 1900 saat pertama kali dibuka oleh para perantau, yaitu orang-orang Banjar yang berasal dari Malaysia. Mereka masuk ke desa ini dengan menggunakan perahu menyusuri Sungai Indragiri dari hilirnya. Setelah melihat sebuah kuburan tua di tepi sebuah daratan, mereka berhenti dan memutuskan untuk mendirikan perkampungan. Jadi dahulu kala perkampungan yang berada di tepi Sungai Indragiri ini bernama Desa Sungai Kuburan. Di zaman penjajahan Belanda kampung orang-orang Banjar ini berubah nama menjadi Sungai Makam. Para perantau ini menggantungkan kehidupan mereka pada berladang padi, menjadi nelayan, berdagang, berkebun karet dan mencari kayu di hutan.

Pada periode 1981-1982 di zaman pemerintahan Presiden Suharto, pemerintah Republik Indonesia gencar melakukan program transmigrasi. Salah satu desa tujuan transmigrasi itu adalah yang kini menjadi Desa Harapan Jaya. Demikianlah hadirnya para transmigran dari Jawa Tengah dan Jawa Timur. Di tahun pertama itu, 50 kepala keluarga (kk) rombongan pertama diberangkatkan oleh Pemerintah Pusat dari Pulau Jawa, dan 3 bulan kemudian 50 kk lagi. Para perantau ini masuk lewat Kota Rengat yang merupakan ibukota Kabupaten Indragiri Hulu. Dari Rengat mereka menggunakan jalan sungai, dengan menggunakan kapal motor.

Begitulah, saat tiba di (waktu itu) Desa Sungai Makam, bayangan mereka akan sebuah kampung yang akan menjadi tempat tinggal mereka ternyata berkebalikan dengan apa yang mereka temukan.

Pak Slamet yang ikut di rombongan pertama transmigrasi ke Desa Harapan Jaya menceritakan, "Begitu sampai di tepi sungai Indragiri, ternyata kami hanya menemukan hutan. Kami harus mengundi kembali tanah mana yang menjadi hak milik kami. Kami mengundi seperti bermain lotre," ujarnya sembari merenung, "Bahkan saya harus naik ke atas pohon yang paling tinggi untuk mencari dimana rumah yang katanya sudah dibangun oleh pemerintah pusat itu," sambungnya sembari menghisap dalam rokok di tangannya. Daerah tempat Pak Slamet memanjat pohon besar ini kelak bernama Dusun Sumber Harum.

Para transmigran yang masuk daritahun 1981 dan 1982 itu sebagian besar adalah para petani padi dan palawija. Mereka memanfaatkan lahan di desa untuk dijadikan lahan garapan, mereka hidup berdampingan dengan masyarakat Banjar yang sudah lebih dahulu menetap di tepi sungai ini

Pada tahun 1989, secara administratif desa ini memisahkan diri dari desa Pekantua dan menjadi desa yang bernama Harapan Jaya dengan 4 dusun: Sungai Makam, Sukajadi, Sumber Harum, dan Tunas Baru. Setelah pemekaran inilah Desa Harapan Jaya mulai berbenah dan membangun diri.

Sebagian besar tanah yang ada di desa Harapan Jaya adalah tanah gambut. Ada yang terletak di tepi sungai, yang dipengaruhi oleh pasang surut air Sungai Indragiri, dan ada yang terletak di ujung kampung. Proyek pemerintah pusat di awal tahun 1990, Integrated Swamp Development Project, menjadi bom waktu bagi lingkungan Desa Harapan Jaya. Hal ini karena kanal-kanal yang dibangun tanpa mempertimbangkan kondisi topografi wilayah desa ini. Akibatnya lahan masyarakat menjadi rusak

karena selalu terendam air, atau menjadi selalu kering kering kerontang karena air di gambutnya menghilang, dan ada kanal yang membuat pirit/ senyawa di dalam gambut menjadi naik sehingga padi dan palawija tidak bisa tumbuh. Lebih parah lagi, lahan gambut di wilayah desa ini seluas 4.000 Ha menjadi rawan terbakar. "Asap menjadi makanan tetap kami pada saat itu," ujar Pak Sudirman yang menjadi ketua Masyarakat Peduli Api Desa Harapan Jaya.

Pada tahun 1995, beberapa warga Desa Harapan Jaya yang tadinya merantau kembali ke desa, mereka mencoba mengaplikasikan ilmu mereka pada lahan gambut yang ada di desa. Pada tahun 2008, Rasidi terpilih menjadi Kepala Desa untuk periode pertamanya.

"Dahulu setelah saya dilantik sebagai kepala desa pada tahun 2008 saya harus memajukan jenggot sampai mendekati perut. Tujuannya adalah agar saat pertemuan antar kepala desa ataupun saat menghadap SKPD yang ada di Tembilahan mereka mengenal Desa Harapan Jaya dari kelakuan nyentrik kepala desanya."

Memang dari tahun 1990 desa ini belum dikenal luas. Akan tetapi meskipun cukup terpencil masyarakat Desa Harapan Jaya sudah mengerti pentingnya pendidikan. Di desa mereka terdapat dua SD, satu MTS, dan satu SLTP. Jika mereka ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang SMA, generasi muda yang ada di desa ini akan melanjutkan pendidikan mereka di Rengat, ibukota Kabupaten Indragiri Hulu. Di zaman itu, setelah tamat SMA umumnya mereka kemudian memilih merantau mengadu nasib ke Batam, Pekanbaru, atau Jawa. Saat ini, umumnya mereka memilih pulang ke desa dan mengolah lahan di desa.

Saat ini pelayanan kebutuhan dasar seperti jalan, air, dan listrik di Desa Harapan Jaya masih cukup bermasalah. Pemerintah Provinsi Riau dan Pemerintah kabupaten Indragiri Hilir, misalnya, sudah membangun jalan desa sepanjang 12 km mengelilingi desa. Namun, jalan desa yang dibangun dengan APBD Kabupaten dan Provinsi itu sekarang dalam kondisi yang rusak parah karena pengerjaan yang asal asalan. Lapisan perkerasan yang terbuat dari semen sudah berubah menjadi keriting. Jika ingin merasakan pinggang pegal karena jalan keriting, Anda bisa mencoba jalan di desa ini.

Tentang air bersih, karena sebagian besar lahan yang ada di desa ini adalah tanah gambut, air bersih untuk desa ini masih menggantungkan harapan pada air hujan dan air sungai yang melintasi desa. Jika mereka ingin menggali sumur, yang mereka dapatkan adalah air berwarna merah yang tidak dapat digunakan sebagai air minum. Air yang memiliki kadar zat besi yang tinggi ini harus melalui beberapa kali proses penyaringan agar layak untuk dikonsumsi. Akibatnya kini warga harus bergantung pada air Sungai Indragiri yang sudah tercemar logam berat dari berbagai industri yang di hulu Sungai Indragiri.

Selain masalah jalan dan air bersih, Desa Harapan Jaya juga bermasalah dengan listrik. Dengan jumlah warga 2.035 jiwa, PLN belum juga sampai di desa ini. Tetapi, dengan inisiatif dan keswadayaan, masyarakat Desa Harapan Jaya membeli mesin pembangkit listrik tenaga diesel dan mengoperasikannya sampai sekarang. Warga desa membayar biaya penarikan kabel listrik dan pemasangan terminal sebesar Rp 400.000 per rumah. Listrik swadaya ini hanya hidup dari pukul 17.00 WIB hingga pukul 00.00 WIB.

Dengan sejarah panjangnya, dengan semangat belajar dan kreativitas warganya, dan dengan pengorganisasian dan kepemimpinan yang kuat, Desa Harapan Jaya kini mulai keluar dari krisis dan beranjak menuju desa yang berdaya pulih.

tentang YAYASAN MITRA INSANI

Yayasan Mitra Insani (YMI) terbentuk di Pekanbaru pada tanggal 22 September 1998 dengan Akta Notaris No. 185 pada Notaris Tajib Rahardjo, dengan badan hukum No. 55/1998/yys, serta terdaftar di Dirsospol Riau No. 062/sospol.I/824/1999. Lembaga ini mendedikasikan diri pada pengelolaan lingkungan yang adil, baik secara ekologi maupun secara sosial, budaya, dan ekonomi di wilayah perdesaan dan sekitar hutan.

Kerja-kerja YMI berbentuk pendidikan dan pelatihan, penelitian dan pengembangan, advokasi, dan kolaborasi dengan berbagai pihak. YMI melakukan berbagai upaya untuk mencari dan memanfaatkan setiap dukungan dari berbagai pihak, baik di kawasan regional, nasional, maupun internasional. YMI juga melakukan penyadaran menuju peningkatan dukungan terhadap peningkatan sumberdaya masyarakat tempatan, peningkatan dan pengembangan usaha masyarakat, serta memperjuangkan ruang kelola bagi masyarakat di kawasan-kawasan penting. Semua ini diharapkan akan memastikan pengelolaan sumberdaya alam yang adil dan berkelanjutan.



CATATAN AKHIR



Membangun Desa Berdaya Pulih

Demikianlah sekilas pembelajaran yang ingin kami bagikan tentang upaya kami membangun Desa Harapan Jaya yang berdaya pulih. Kami telah berusaha menyarikan seluruh proses perubahan yang adalah kerjasama antara warga dan pengurus Desa Harapan Jaya dengan YMI selama 10 tahun terakhir ini.

Kami sungguh meyakini betapa pentingnya langkah-langkah yang dimulai dengan pengorganisasian warga, pengurus desa, dan berbagai pihak agar bisa mengembangkan rencana tata ruang wilayah desa yang kemudian menjadi arah bersama membangun ulang dan menata kembali produksi dan konsumsi warga. Kami masih terus belajar, dan kami yakin semua desa-desa di seluruh Sumatera bahkan Indonesia juga terus belajar untuk memperkuat pemahaman, pengetahuan, dan kapasitas kita untuk mengelola desa kita sendiri. Kami berharap juga semua desa kita ini berhasil membangun kepemimpinan yang kuat dan efektif agar cita-cita pulihnya keselamatan dan kesejahteraan kita dapat segera terwujud.

Kami mohon maaf untuk segala kesalahan dan kekurangan di buku ini, semoga menjadi awal kita berdiskusi dan saling belajar sebagai sesama warga yang menginginkan desa yang berdaya pulih.

Riau, Desember 2015

Desa Harapan Jaya dan YMI

SUMBER TULISAN, FOTO, GAMBAR

Sumber tulisan dan foto adalah berbagai laporan proyek oleh YMI.

Cover, gambar, ilustrasi dan tata letak dibuat oleh Laksono Adi, Jogja

Penyuntingan dilakukan oleh A.Ruwindrijarto

TERIMA KASIH

Yayasan Mitra Insani dan Desa Harapan Jaya menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendampingi dan mendukung perubahan menuju daya pulih.

DISCLAIMER

Seluruh informasi di buku ini dimaksudkan sebagai sarana berbagi pengalaman dan pengetahuan. Tentu masih banyak kekurangan dan pengalaman desa-desa dan warga lain tentu berbeda-beda. Keterbatasan kami adalah karena panduan ini disarikan sepenuhnya dari pengalaman tunggal kami di Desa Harapan Jaya. Oleh karenanya kami minta maaf atas berbagai kekurangan yang ada, dan berharap desa-desa lain dan organisasi-organisasi pendamping lain mengikuti jejak dengan membagikan pengalaman dan pengetahuannya membangun desa yang berdaya pulih.



Global Environment
Centre



**MITRA
INSANI**



The
Samdhana
Institute

An Asian Center for Social and Environmental Research